

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD*
BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI MEMBATIK SISWA KELAS XI BUSANA
SMK MUHAMMADIYAH BERBAH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Lilih Putri Pratiwi
NIM 10513244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD*
BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI MEMBATIK SISWA KELAS XI BUSANA
SMK MUHAMMADIYAH BERBAH**

Disusun Oleh:

Lilih Putri Pratiwi
NIM 10513244001

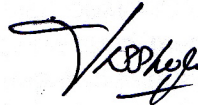
telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, April 2015

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Busana,

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Kapti Asiatun, M. Pd
NIP. 19630610 198812 2 001



Kapti Asiatun, M. Pd
NIP. 19630610 198812 2 001

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* BERBANTUAN
MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBATIK
SISWA KELAS XI BUSANA SMK MUHAMMADIYAH BERBAH**

Oleh:
Lilih Putri Pratiwi
10513244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi membatik siswa Kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model *Kemmis dan Mc Taggart*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah sebanyak 21 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan penilaian unjuk kerja. Uji validitas instrumen berdasarkan *judgment expert*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dengan hasil 0.8626. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video model dapat terlaksana dengan baik, ditunjukkan pada siklus I sebesar 71% siswa sudah tuntas KKM, dan siklus II 90,5% siswa tuntas KKM sesuai dengan target peneliti; 2) penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video mengalami peningkatan kompetensi membatik. Dibuktikan pada pra siklus sebesar 28,9% siswa tuntas KKM, pada siklus I sebesar 71% siswa tuntas KKM dan pada siklus II sebesar 90,5% siswa tuntas KKM. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dapat meningkatkan kompetensi membatik siswa.

Kata kunci :STAD, Media Video, Kompetensi, muatan lokal membatik

**THE APPLICATION OF THE COOPERATIVE LEARNING METHOD OF THE
STAD TYPE ASSISTED BY VIDEO MEDIA TO IMPROVE THE BATIK
MAKING COMPETENCY OF GRADE XI STUDENTS OF FASHION DESIGN
AT SMK MUHAMMADIYAH BERBAH**

Lilih Putri Pratiwi

10513244001

ABSTRACT

This study aims to investigate the improvement of their batik making competency through the application of the cooperative learning method of the STAD type assisted by video media. This type of research is a classroom action research models Kemmis and Mc Taggart. Subjects in this study were students of class XI Clothing SMK Muhammadiyah Berbah as many as 21 students. Data collection techniques using tests, observation and assessment of performance. Test the validity of the instrument is based on expert judgment. Test reliability using Cronbach Alpha formula with the results of 0.8626. Data analysis using descriptive analysis techniques. The results showed that: 1) the implementation of cooperative learning method STAD assisted video media models can be implemented well, shown in the first cycle of 71% of students had completed the KKM, and second cycle students completed KKM 90.5% according to the research targets; 2) the application of cooperative learning method STAD assisted video media experience enhancing the competence of batik. Evidenced in the pre-cycle of 28.9% of students completed the KKM, at 1 cycle at 71% of students completed the KKM and the second cycle of 90.5% of students completed the KKM. Based on the above, indicates that the application of cooperative learning method STAD assisted video media can enhance the students' competence batik.

Keywords: STAD, video media, competency, local content of batik making

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBATIK PADA SISWA KELAS XI BUSANA DI SMK MUHAMMADIYAH BERBAH

Disusun Oleh :

Lilih Putri Pratiwi
NIM. 10513244001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 27 Januari 2015

Nama/Jabatan

Kapti Asiatun M.Pd
Ketua Penguji/Pembimbing

Triyanto, M.A
Sekretaris

Dr. Emy Budiastuti
Penguji

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Tanggal



1 April 2015



1 April 2015



2 April 2015

Yogyakarta, April 2015
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Moch Bruri Triyono

19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilih Putri Pratiwi
NIM : 10513244001
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Judul TAS : Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe
STAD Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan
Kompetensi Membatik Siswa Kelas XI Busana SMK
Muhammadiyah Berbah

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, April 2015

Yang menyatakan,

Lilih Putri Pratiwi

NIM. 10513244001

HALAMAN MOTTO

*“Jadikanlah masalah sebagai pelajaran kehidupan untuk meraih
kehidupan yang lebih baik.”
(Princess)*

*“Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (urusan
dunia maka bersungguh-sungguhlah dalam ibadah dan hanya kepada Tuhan-
mulah berharap.”
(Q. S Al-Insyirah : 5-8)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Karya sederhana ini akan saya persembahkan untuk:

- ♥ *Bapak dan IbuKku tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta Bapak Ibu padaku.*
- ♥ *Kedua saudaraku tersayang Lilih Riantoko dan Lilih Prilian Ari Pranowo yang selalu memberikan motivasi dan selalu menyayangi adikmu yang manja ini.*
- ♥ *Sahabat-sahabatku Arum, Vernia, Octa, Wiwid, Yuli, Yuni, Fitri, Tama yang selalu ada buat aku dalam suka maupun duka, dan selalu saling memberikan semangat kepadaku hingga saat ini.*
- ♥ *Teman-teman seperjuangan Pendidikan Teknik Busana Non Reguler dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang selalu bersemangat dan kompak selalu, for you all i miss you.*
- ♥ *Almamaterku UNY yang selalu aku banggakan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunianya, atas selesainya Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan Judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Berbantuan Media Video Untuk Peningkatan Kompetensi Membatik Pada Siswa Kelas XI Busana Di SMK Muhammadiyah Berbah” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Kapti Asiatun, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Dan selaku ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan proposal sampai selesainya TAS ini.
2. Noor Fitrihana, M.Eng selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Busana yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan Proposal Tugas Akhir Skripsi.
3. Sri Widarwati, M.Pd selaku validator ahli metode pembelajaran yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
4. Dr. Widiastuti, selaku validator ahli evaluasi yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
5. Dr. Emy Budiastuti, selaku penguji Tugas Akhir Skripsi dan validator ahli evaluasi yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
6. Triyanto, M. A, selaku sekretaris penguji Tugas Akhir Skripsi.

7. Dr. Moch Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
8. Drs. Supriyadi selaku kepala SMK Muhammadiyah Berbah yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini
9. Para guru dan staf SMK Muhammadiyah Berbah yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Semua pihak, yang secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini dapat menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, April 2015

Lilih Putri Pratiwi
NIM. 10513244001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penellitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Pembelajaran	7
a. Pengertian pembelajaran	7
b. Tujuan pembelajaran	7
c. Komponen-komponen Pembelajaran	8
2. Model Pembelajaran	9
a. Pengertian Model Pembelajaran	9
b. Jenis-jenis Model Pembelajaran	10
3. Model Pembelajaran Kooperatif	11
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	11
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	13
c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	14
d. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif	15
e. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif	16
4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	16
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	16
b. Langkah-langkah Pembelajaran STAD	19
5. Media Pembelajaran	20
a. Pengertian Media Pembelajaran	20

b. Fungsi Media Pembelajaran	20
c. Kelebihan dan kelemahan Media	21
d. Perangkat dan klasifikasi Media Pembelajaran	22
e. Pemilihan media pembelajaran	23
f. Kriteria pemilihan media	24
6. Video Pembelajaran	25
a. Pengertian video pembelajaran	25
b. Tujuan	26
c. Karakteristik Media video Pembelajaran	26
d. Keuntungan dan kelemahan Media video	28
7. Kompetensi	32
a. Pengertian Kompetensi	32
b. Pengukuran Pencapaian kompetensi	36
c. Kriteria ketuntasan	38
8. Muatan Lokal Membatik	40
a. Kurikulum Muatan Lokal	40
b. Muatan Lokal Membatik	40
c. Lingkup materi muatan lokal membatik	41
d. Materi teknik jumputan	41
e. Penilaian Materi Teknik Jumputan	49
9. Penelitian Tindakan Kelas	51
a. Model-model penelitian tindakan kelas	52
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	56
C. Kerangka Berpikir	61
D. Pertanyaan Penelitian	65
E. Hipotesis Tindakan	65
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	66
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	68
C. Subjek dan Objek Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan data	69
E. Instrumen penelitian	69
F. Validitas Reliabilitas Instrumen	76
G. Teknik analisis data	85
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Prosedur Penelitian	91
B. Hasil Penelitian	93
C. Pembahasan	112
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
C. Implikasi	120

Daftar Pustaka	121
Lampiran lampiran	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif	12
Tabel 2. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	19
Tabel 3. Kajian Penelitian Yang Relevan	59
Tabel 4. Teknik dan Instrumen Yang Digunakan	70
Tabel 5. Kisi-kisi instrumen Tes	71
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Penerapan Metode Pembelajaran STAD Berbantuan Media Video	73
Tabel 7. Kisi-kisi penilaian sikap siswa	74
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Unjuk Kerja	75
Tabel 9. Kriteria Validitas Instrumen Tes.....	79
Tabel 10. Hasil Uji Validitas butir soal	82
Tabel 11. Klarifikasi Nilai Reliabilitas Instumen	84
Tabel 12. Kategori keterlaksanaan Pembelajaran	87
Tabel 13. Interpretasi Penilaian Kompetensi Membatik	89
Tabel 14. Daftar kompetensi siswa Pra siklus berdasar KKM	96
Tabel 15. Kategori Pelaksanaan Pembelajaran siklus I	101
Tabel 16. Daftar peningkatan penilaian siklus 1	103
Tabel 17. Kategori Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	109
Tabel 18. Daftar nilai kompetensi siklus kedua	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Teknik dan motif ikatan tunggal.....	43
Gambar 2. Teknik dan motif ikatan silang	44
Gambar 3. Teknik dan motif ikatan mawar ganda	45
Gambar 4. Teknik dan motif ikatan garis	45
Gambar 5. Teknik pengerutan (marbling)	46
Gambar 6. Teknik dan motif ikatan ganda	46
Gambar 7. Teknik dan motif mengikat benda	47
Gambar 8. Teknik dan motif jelujur	48
Gambar 9. Model Kemmis dan Taggart	67
Gambar 10. Diagram Peningkatan Pencapaian Kompetensi	117

Daftar Lampiran

Lampiran 1.	Perangkat Pembelajaran
Lampiran 2.	Instrumen Penelitian
Lampiran 3.	Validitas dan Reliabilitas
Lampiran 4.	Hasil Penelitian
Lampiran 5.	Surat Ijin Penelitian

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari pendidikan menengah tingkat atas di Indonesia. Pendidikan kejuruan dalam SMK adalah bagian dari sistem pendidikan yang bertanggung-jawab untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan kejuruan jenis tertentu. Pendidikan SMK bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Saat ini SMK dituntut untuk terus meningkatkan kualitas seiring dengan perkembangan global dan membekali siswanya dengan kompetensi-kompetensi sesuai kebutuhan, baik yang berkaitan langsung dengan keterampilan siswa maupun kebutuhan dunia industri. Sehingga kompetensi yang dimiliki tersebut dapat saling mempengaruhi dan saling mendukung pada peningkatan keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadian. Salah satu kurikulum muatan lokal produktif yang terdapat pada kompetensi pelajaran di SMK Muhammadiyah Berbah khususnya pada Program Keahlian Busana Butik adalah muatan lokal membatik.

Penelitian ini memfokuskan pada mata pelajaran Muatan lokal Membatik khususnya pada kompetensi membuat batik jumputan pada siswa kelas XI Busana butik. Kompetensi muatan lokal membatik adalah salah satu

kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada program keahlian tata busana. Muatan lokal membatik terdiri dari beberapa kompetensi yaitu membuat batik tulis dan membuat batik teknik jumputan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilannya dalam menguasai suatu bahan ajar. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi membatik siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mata pelajaran muatan lokal membatik kelas XI Busana butik SMK Muhammadiyah Berbah, metode yang biasa digunakan guru dalam menyampaikan materi jumputan adalah metode ceramah. Dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga di tengah pembelajaran berlangsung siswa tidak sepenuhnya memperhatikan secara fokus apa yang sedang dijelaskan, seperti berbicara sendiri dengan temannya karena merasa bosan. Serta penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa kurang termotivasi untuk membuat teknik jumputan. Hal tersebut membuat siswa kurang memahami proses pembuatan pembuatan batik teknik jumputan. Sehingga membuat pencapaian kompetensi membatik pada siswa kurang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di dalam kelas diperlukan adanya penerapan metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, serta siswa mampu berinteraksi dengan siswa lain dalam proses pembelajaran berlangsung guna mencapai tujuan pembelajarannya. Serta adanya bantuan media pembelajaran yang lebih menarik serta memanfaatkan sarana prasarana

yang tersedia di sekolah yang digunakan sebagai penyajian materi proses pembuatan teknik jumputan untuk membantu siswa lebih memahami materi proses pembuatan teknik jumputan. Metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Archievement Divisions (STAD)* berbantuan media video.

Pemilihan metode pembelajaran tipe *Students Team Archievement Divisions (STAD)* dipilih oleh peneliti, karena pelaksanaan metode pembelajaran tersebut, mengajarkan para siswa belajar secara kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa dalam setiap kelompoknya. Kelompok kecil yang dibuat dapat membantu siswa dalam proses belajar, karena tiap kelompok akan dipilih salah satu siswa yang akan bertanggung jawab kepada kegiatan seluruh anggota kelompoknya dalam membuat tugas yang diberikan oleh guru. Dan tidak hanya itu saja setiap siswa bertanggung jawab juga untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Pemilihan media video dipilih oleh peneliti untuk menyajikan materi tahapan proses pembuatan teknik jumputan, karena media yang digunakan masih kurang bervariasi dalam pembelajaran serta video merupakan media audio visual sehingga dapat memudahkan siswa untuk lebih memahami materi sehingga siswa akan lebih memahami materi yang diberikan. Sehingga, diharapkan dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *Students Teams Archievement Divisions (STAD)* berbantuan media video dapat meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran muatan lokal membatik.

Dari berbagai uraian latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk meneliti masalah tersebut dengan mengangkat sebuah judul “Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Kompetensi Membuat Siswa Kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Membuat Di SMK Muhammadiyah Berbah sebagai berikut :

1. Pembelajaran membuat jumpitan siswa kelas XI, metode yang digunakan masih metode ceramah membuat siswa merasa bosan sehingga membuat perhatian mereka kurang fokus saat guru sedang menjelaskan materi proses pembuatan batik jumpitan.
2. Media pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi serta belum memanfaatkan sarana dan prasarana di sekolah sehingga membuat siswa kurang tertarik dalam membuat teknik jumpitan.
3. Media video belum pernah digunakan sebelumnya sebagai media pembelajaran.
4. Siswa belum maksimal dalam memahami materi mata pelajaran muatan lokal membuat khususnya proses pembuatan batik jumpitan.
5. Pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran muatan lokal membuat belum mencapai 75% dari nilai KKM.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini terbatas pada peningkatan kompetensi membuat khususnya pada materi pembuatan batik dengan teknik jumputan. Pembuatan motif stola menggunakan teknik jumputan dengan pertimbangan pengaplikasian pada produk sehingga memberikan inovasi dan kreasi. Metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) yang berbantuan dengan media video sebagai media pembelajarannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana peningkatan pencapaian kompetensi siswa kelas XI busana SMK Muhammadiyah pada pembelajaran muatan lokal membuat dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dan untuk mengetahui peningkatan pencapaian kompetensi siswa kelas XI Busana SMK

Muhammadiyah Berbah pada pembelajaran muatan lokal membuat batik dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi membuat batik dengan teknik jumputan dalam pembelajaran muatan lokal membuat batik.
2. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai metode dan media pembelajaran yang dipandang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa serta meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik.
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu penerapan metode berbantuan media yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman penelitian penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video untuk meningkatkan kompetensi membuat batik.
5. Bagi jurusan PTBB, sebagai referensi tambahan bagi penelitian yang relevan selanjutnya serta memberikan informasi kepada mahasiswa sebagai calon guru tentang penerapan metode berbantuan media untuk mendukung dan memperlancar proses belajar mengajar.

BAB. II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2013:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menurut Agus Suprijono (2012:13), dapat diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:2), pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana seseorang saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam mempelajari sesuatu sampai tercapai segala tujuan yang ingin dipelajarinya.

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2005) tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Menurut Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan

pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran serta menyediakan ukuran standar untuk mengukur prestasi belajar siswa. Sedangkan menurut Robert F. Mager sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rohman (2013:108) bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang hendak dicapai dan dikerjakan oleh siswa pada kompetensi tertentu.

c. Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Muhammad Rohman (2013:8), Komponen – komponen sistem pembelajaran ada lima, yaitu :

- 1) Tujuan
Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.
- 2) Isi / materi pelajaran
Merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam pembelajaran, artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.
- 3) Strategi /metode
Merupakan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.
- 4) Alat dan sumber
Walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain.

5) Evaluasi

Merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Komponen – komponen sistem pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran. Sehingga, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah suatu perangkat yang saling berhubungan untuk digunakan dalam penyusunan proses pembelajaran. Yaitu meliputi tujuan, isi/materi pembelajaran, strategi/metode, alat dan sumber serta evaluasi.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce sebagaimana dikutip oleh Trianto (2011:5), model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain. Menurut Agus Suprijono (2012:46), model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan menurut Soekamto, dkk sebagaimana dikutip oleh Trianto (2011:5)

model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangkai konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka pembelajaran yang disusun sesuai prosedur yang berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar untuk merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Jenis-jenis model pembelajaran

Jenis-jenis model pembelajaran menurut Agus Suprijono (2012:46-77):

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active learning*. Pembelajaran langsung juga dinamakan whole-class teaching. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar di mana guru lebih terlihat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkan langsung kepada seluruh kelas.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Proses belajar penemuan ini meliputi dari proses informasi, transformasi dan evaluasi.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2011:42) pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Agus Suprijono (2012:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan

informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar pembelajaran kelompok. Sedangkan menurut Anita Lie dalam Agus Suprijono (2012:56) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat *homo homini socius*, falsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci seseorang dapat menempatkan dirinya di lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana proses belajar mengajarnya membentuk siswa dalam sebuah kelompok-kelompok kecil secara heterogen.

Tabel 1. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi dengan efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber : Ibrahim,dkk. (2000 : 10)

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2011) pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Menurut Slavin (2005) tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan peningkatan partisipasi siswa untuk memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mereka butuhkan.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lungdren dalam Ratumanan sebagaimana dikutip oleh Trianto (2011:47) menyebutkan unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif agar dapat berjalan secara efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam" atau "berenang" bersama;
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi;
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama;
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok;
- 5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok;
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar;
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan menurut Roger dan David dalam Agus Suprijono (2009:58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang

maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Positive interdependence* (Saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (Interaksi Promotif)
- 4) *Interpersonal Skill* (komunikasi antaranggota)
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil maksimal dari pembelajaran kooperatif harus memenuhi unsur-unsur yang telah ditetapkan dalam pembelajaran kooperatif.

d. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Arends dalam Trianto (2011:47) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan yang akan diraih. Karena keberhasilan pembelajaran tersebut tergantung dari keberhasilan masing-masing tiap individu dalam kelompok

e. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Robert Slavin (1991) ada berbagai macam tipe, yaitu *Student Teams-Achievement Division* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Jigsaw II*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Group Investigation*, *Learning Together*, *Complex Instruction*, *Make A Match*, *Think Pair And Share*, *Peer Teaching* dan *Structure Dyadic Methods*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) karena disesuaikan dengan rumusan masalah yang terjadi.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams-Achievement Division*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari

berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah. Berikut lima komponen STAD menurut Robert Slavin (2005:143) adalah:

1) Presentasi Kelas

Materi dalam STAD diperkenalkan dalam bentuk presentasi di kelas. Hal ini merupakan pengajaran langsung yang sering dilakukan seperti diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Presentasi ini harus berfokus pada unit STAD. Dengan cara tersebut, para siswa menyadari pentingnya perhatian selama presentasi di kelas, karena hal itu akan membantu mereka pada saat mengerjakan kuis-kuis dan skor mereka dapat membantu menentukan skor tim mereka.

2) Tim

Tim terbentuk dari empat atau lima siswa yang sudah mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal akademik, jenis kelamin dan ras. Fungsi dalam tim ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim benar-benar belajar dan untuk mempersiapkan anggotanya untuk dapat mengerjakan kuis dengan baik.

3) Kuis

Setelah guru memberikan presentasi di kelas, lalu para siswa akan mengerjakan kuis secara individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, setiap siswa memiliki tanggung jawab secara individual dalam memahami materinya.

4) Skor kemajuan individual

Tiap-tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor dari tiap individu. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka yang akan dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Rekognisi Tim

Rekognisi tim akan mendapatkan sebuah bentuk penghargaan apabila nilai atau skor rata-rata tim mencapai kriteria tertentu.

Kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan serta menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama kelompok.
- 2) Menyuburkan hubungan antar pribadi yang positif diantara siswa yang berasal dari ras yang berbeda.
- 3) Menerapkan bimbingan oleh teman.
- 4) Menciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah.

Kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
- 2) Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan model ini.

b. Langkah-langkah pembelajaran STAD

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Langkah-langkah ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam fase. Fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Fase – Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok – kelompok	Menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing–masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Ibrahim. dkk. 2000:10)

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2011). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat komunikasi atau perantara yang digunakan sebagai pembawa pesan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan, media pembelajaran adalah suatu alat komunikasi atau perantara yang digunakan sebagai pembawa pesan kepada siswa untuk memperoleh dan menambah pengetahuan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik.

- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
- 6) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

c. Kelebihan Dan Kelemahan Media

Fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media menurut Gerlach & Ely dalam Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Daryanto (2013:9) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian.
- 2) Kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan.
- 3) Kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak.

Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya.
- 2) Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa.

- 3) Perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.
- 4) Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, dalam media pembelajaran yang digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan terdapat kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar berlangsung.

d. Perangkat dan Klasifikasi Media Pembelajaran

1) Perangkat Media Pembelajaran

Berikut ini yang termasuk dalam perangkat media adalah *material*, *equipment*, *hardware* dan *software*. Istilah *material* berkaitan erat dengan istilah *equipment* dan istilah *hardware* berhubungan dengan istilah *software*. *Material* (bahan media) adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyimpan pesan yang akan disampaikan kepada audien dengan menggunakan peralatan tertentu atau wujud bendanya sendiri, seperti transparansi untuk perangkat overhead, fil, filmstrip, dan film slide, gambar, grafik dan bahan cetak. Sedangkan *equipment* (peralatan) ialah sesuatu yang dipakai untuk memindahkan atau menyampaikan sesuatu yang disimpan oleh material kepada audien. Misal proyektor film slide, video, tape recorder, papan tempel, papan flanel dan sebagainya.

2) Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan juga memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang baik. Karena pertimbangan dalam pemilihan media diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Menurut Azhar Arsyad (2009) dalam pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

- a) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang tersedia, waktu mengajar serta pengembangan materi dengan sumber-sumber yang tersedia;
- b) Persyaratan isi, tugas dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran yang beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, seperti misal penghafalan, penerapan keterampilan. Setiap kategori pembelajaran menuntut perilaku yang berbeda pula serta memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula;
- c) Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilannya sejak awal;
- d) Tingkat kesenangan (Lembaga, guru dan pelajar) serta keefektifan biaya yang dikeluarkan;
- e) Pemilihan media juga sebaiknya mempertimbangkan kemampuan dalam akomodasi penyajian stimulus yang tepat

(audio atau visual), mengakomodasi respons siswa yang tepat (tertulis, audio dan kegiatan fisik), mengakomodasikan umpan balik; pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus;

- f) Media sekunder harus mendapatkan perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam.

3) Kriteria Pemilihan Media

Kriteria pemilihan media menurut Azhar Arsyad (2009) bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media yang akan digunakan yaitu:

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan serta mengacu pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor;
- b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan mental siswa.
- c) Praktis, luwes dan bertahan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang telah tersedia di sekitarnya serta mudah dipindah dan dibawa kemana-mana sesuai kebutuhan.

- d) Guru terampil dalam menggunakannya. Apa pun media yang digunakan, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.
- f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknik tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat para ahli di atas mengenai perangkat, pertimbangan serta kriteria pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan, peneliti telah memilih media video sebagai media pembelajaran yang akan digunakan.

6. Video Pembelajaran

a. Pengertian video pembelajaran

Menurut Cheppy Riyana (2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengan (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak. Menurut Daryanto (2013) media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar

bergerak secara sekuensial. Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media audio visual aids (AVA) atau media yang dapat dilihat dan didengar. Biasanya media ini disimpan dalam bentuk piringan atau pita. Media VCD adalah media dengan sistem penyimpanan dan perekam video dimana signal audio visual direkam pada *disk plastic* bukan pada pita *magnetic* (Arsyad 2004:36).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran adalah media pembelajaran yang disajikan secara audio dan visual untuk menayangkan materi-materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

b. Tujuan

Menurut Cheppy Riyana (2007:6) media video pembelajaran sebagai bahan ajar bertujuan untuk :

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistik;
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur;
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

c. Karakteristik Media Video Pembelajaran

Menurut Cheppy Riyana (2007:8-11) untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya. Karakteristik video pembelajaran yaitu:

1) *Clarity of message* (Kejelasan pesan)

Dengan media video siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memory jangka panjang dan bersifat retensi.

2) *Stand Alone* (Berdiri Sendiri)

Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

3) *User Friendly* (bersahabat/akrab dengan pemakainya)

Media video menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang umum.

4) Representasi isi

Materi harus benar-benar representatif, misalnya materi simulasi atau demonstrasi.

5) Visualisasi dengan media

Materi dikemas secara multimedia terdapat didalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi.

6) Menggunakan Kualitas resolusi yang tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rakayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi *support* untuk setiap *spech* sistem komputer.

d. Keuntungan dan Kelemahan Media Video

1) Keuntungan Media Video

Keuntungan menggunakan media video menurut Daryanto (2010:90) antara lain: ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai kebutuhan, video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung, dan video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Sementara menurut Azhar Arsyad (2011:49) mengemukakan bahwa kelebihan media video yaitu:

- a) Media video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar siswa ketika mereka membaca.
- b) Media video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, media video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- d) Media video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengandung pemikiran dan pembahasan pada kelompok siswa.
- e) Media video dapat menyajikan peristiwa-peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.
- f) Media video dapat ditunjukkan pada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.
- g) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, video dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan video yaitu dapat melengkapi pengalaman dan menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang, media video juga dapat mengandung nilai-nilai positif yang mengandung sebuah pemikiran dan pembahasan pada kelompok siswa.

2) Kelemahan Media Video

Kelemahan media video menurut Daryanto (2013:90) antara lain :

- a) *Fine Details*
Artinya media tayangnya tidak dapat menampilkan onyek sampai yang sekecil-kecilnya dengan sempurna.
- b) *Size Information*
Artinya tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran sebenarnya.
- c) *Third Dimension*
Artinya gambar yang diproyeksikan oleh video umumnya berbentuk dua dimensi.
- d) *Opposition*
Artinya pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.
- e) *Setting*
Artinya kalau kita tampilkan adegan dua orang yang sedang bercakap-cakap diantara kerumunan banyak orang, akan sulit bagi penonton untuk menebak dimana kejadian tersebut berlangsung.
- f) Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.
- g) *Budget*
Artinya biaya untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Menurut Azhar Arsyad (2006:50) kelemahan media video meliputi:

- a) Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu banyak.
- b) Pada saat video dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.
- c) Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali video tersebut dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan media video adalah memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak, video juga tidak dapat menampilkan gambar sampai sekecil-kecilnya dan video tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya.

E. Prosedur Pengembangan Video Pembelajaran

Prosedur pengembangan video menurut Achsan (2010:47) adalah sebagai berikut:

- 1) Kerangka (outline) media video :
 - a) Tayangan pembuka pada tahap ini yang perlu ditampilkan adalah judul video, nama pengarang dan gambar cover video dan dengan diiringi musik.
 - b) Pengantar pada video dengan narasi tema yang akan dibuat.
 - c) Isi video meliputi dari pra persiapan, persiapan, proses pengolahan, penyajian, pasca pengolahan dan evaluasi proses secara keseluruhan.
 - d) Pada tahap penutup dalam pembuatan video dengan diberikan berupa interaksi berupa evaluasi materi yang terdapat dalam video tersebut.
 - e) Pada sajian pendahuluan perlu disajikan pengantar mengapa materi itu penting, bagaimana kaitannya dengan materi-materi lainnya. Hal yang penting juga sajian tujuan pembuatan perlu ditayangkan untuk memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih lanjut.
- 2) Keterlibatan Tim

Pengembangan video pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa keahlian atau keterampilan yang secara sinergi menghasilkan produk media video sesuai dengan kebutuhan rancangan tersebut. Secara umum pengembangan satu video membutuhkan kemampuan atau keterampilan pada bidang-bidang sebagai berikut:

a) Ahli Substansi (*subject matter expert*)

Yaitu orang yang menguasai materi kompetensi atau sub kompetensi dan bertanggung jawab menulis script (naskah) materi.

b) Ahli media instruksional (media spesialis)

Yaitu orang merancang dan mengembangkan spesifikasi media (teks, grafis, animasi dan audio) yang sesuai dengan materi yang dikembangkan.

c) Sutradara

Yaitu orang yang bertanggung jawab secara konsep dan teknis terhadap jalannya kegiatan produksi. Baik buruknya hasil video tergantung pada peran sutradara.

d) Ahli komputer editing dan desain grafis

Yaitu orang yang memiliki kemampuan mengedit video yang utuh juga bertugas merancang, menetapkan dan membuat grafis yang tepat untuk materi pembelajaran yang dikembangkan.

e) Sound Director

Yaitu orang yang bertanggung jawab untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, termasuk pemilihan musik. Dalam video pembelajaran sound sangat berperan karena pesan pembelajaran didominasi oleh visual dan suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari keenam jenis kemampuan tersebut, tidak selamanya harus terdiri dari orang berbeda tetapi sangat dimungkinkan seseorang memiliki lebih dari satu kemampuan atau keterampilan.

7. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Zaenal Arifin (2011:113) kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak. Menurut Finch & Crunkilton dikutip oleh Zaenal Arifin (2011:153) kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sedangkan menurut Mulyasa (2002:38) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah penguasaan yang terpadu dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang.

Menurut Wina Sanjaya (2006:70) dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.

- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kompetensi ini bukan hanya sekadar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya (2006:71) klasifikasi kompetensi mencakup:

- 1) Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi Standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
- 3) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

Aspek yang dikembangkan dalam kurikulum pada sekolah menengah kejuruan mempunyai tiga ranah yaitu afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan).

1) Ranah Afektif

Ranah Afektif terdiri dari sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sedangkan moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

2) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat saja, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi dan refleksi.

3) Ranah Kognitif

Indikator aspek kognitif antara lain:

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasikan dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan dan sebagainya.
- f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada sekolah menengah kejuruan mempunyai tiga ranah kompetensi yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

b. Pengukuran Pencapaian Kompetensi

Profil kompetensi lulusan SMK terdiri dari kompetensi umum dan kompetensi kejuruan. Masing telah mengacu tujuan pendidikan nasional, Sedangkan kompetensi kejuruan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). SMK terbagi dalam beberapa bidang keahlian, salah satunya adalah bidang keahlian busana butik. Setiap bidang keahlian mempunyai tujuan menyiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian busana butik adalah membekali peserta didik agar berkompeten.

Mengukur pencapaian kompetensi kognitif pada penelitian ini menggunakan tes pencapaian kompetensi yaitu berupa tes pilihan ganda, kompetensi afektif dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi penilaian sikap siswa, sedangkan kompetensi psikomotor dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian unjuk kerja siswa.

Menurut Putrohadi (2009:10), alasan perlu dilakukannya pengukuran pencapaian kompetensi yaitu:

“Untuk menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan siswa atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Fungsi penting pada tes pencapaian adalah memberikan umpan balik dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran. Pengetahuan pada *performance* siswa membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dengan menunjuk area dimana pembelajaran telah efektif dan area dimana siswa belum menguasai. Informasi ini dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan memberikan nasehat untuk metode pembelajaran alternatif. Selain sebagai umpan balik alasan mengukur pencapaian adalah untuk memberikan motivasi, menentukan peringkat. Profisiensi adalah memberikan sertifikat bahwa siswa telah mencapai tingkat kemampuan (minimal) dalam suatu bidang tertentu.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pencapaian kompetensi adalah penilaian untuk mengetahui tercapai tidaknya

kompetensi dasar sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan suatu materi oleh siswa.

Penilaian pencapaian kompetensi ini difokuskan pada pencapaian kompetensi pembuatan batik jumputan dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu batas nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa agar dapat dinyatakan mencapai atau menguasai suatu kompetensi dasar.

Menurut Depdiknas (2008), ketentuan penetapan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam pembelajaran di SMK yaitu:

- 1) KKM ditetapkan pada awal tahun pembelajaran
- 2) KKM ditetapkan oleh forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah KKM dinyatakan dalam bentuk presentase berkisar antara 0-100
- 3) KKM untuk masing- masing indikator idealnya berkisar 75%
- 4) Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah kriteria ideal
- 5) Dalam menentukan KKM dengan mempertimbangkan:
 - a) Tingkat kemampuan rata- rata siswa
 - b) Kompleksitas indikator yaitu kesulitan atau kerumitan indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang diperoleh siswa
 - c) Kemampuan sumber daya pendukung yaitu sarana prasarana, ketersediaan tenaga, manajemen sekolah dan kepedulian *stakeholder* sekolah.

- 6) KKM dapat dicantumkan dalam Lembar Hasil Belajar Siswa (LHBS) sesuai dengan model yang dipilih sekolah.

Menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), (<http://bsnp-indonesia>, diakses tanggal 25.02.2012) kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran teori kejuruan di SMK yaitu 75/ 75%. Kemudian, mengacu kurikulum yang digunakan di SMK Muhammadiyah Berbah, indikator penilaian terhadap kompetensi pada mata pelajaran teori kejuruan berdasarkan pencapaian nilai KKM yaitu 75/ 75%, sehingga siswa yang belum mencapai ketentuan tersebut dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM dan harus melakukan perbaikan (*remidial*).

Pada penelitian ini difokuskan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor, hal ini sangat penting dalam pembelajaran praktek. Oleh karena itu dalam pembelajaran membuat, siswa dikatakan kompeten jika memperoleh nilai KKM yaitu 75.

c. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa agar dapat dinyatakan lulus Kompetensi Dasar (KD). Berdasarkan petunjuk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, setiap sekolah dipandang perlu untuk menentukan Standar Ketuntasan Minimal. Suatu sekolah dapat menetapkan KKM sesuai kondisi sekolah, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa dan kompleksitas indikator serta kemampuan sumber daya pendukung.

Pencapaian kompetensi merupakan hasil belajar yang dicapai siswa sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka, sehingga siswa yang belum mencapai ketentuan tersebut dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM dan harus melakukan perbaikan (*remidial*).

Menurut Djemari Mardapi (2008 : 61), ketuntasan belajar diartikan sebagai pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Standar kompetensi lulusan yaitu : 1) kemampuan minimal yang harus dimiliki lulusan suatu satuan pendidikan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), 2) sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan, 3) kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok pelajaran, 4) untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Selanjutnya, suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila lebih dari 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar (Djemari Mardapi, 2008:61). Sehingga dalam penelitian ini untuk mencapai peningkatan kompetensi membuat teknik jumpitan, maka presentase ketuntasan siswa yang dapat mencapai KKM, dengan nilai 75 adalah 90% dari jumlah siswa.

8. Muatan Lokal Membatik

a. Kurikulum Muatan Lokal

Menurut surat keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli, yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Sedangkan menurut Soewardi (2000) kurikulum muatan lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, diperoleh pengertian bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu materi pelajaran yang disesuaikan dengan tradisi yang khas dari daerah tertentu, yang mana bukan hanya menekankan pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada keterampilan, kerajinan, dan juga untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

b. Muatan Lokal Membatik

Muatan lokal dalam kurikulum merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain

yang telah ada. Salah satu muatan lokal yang terdapat di SMK adalah membatik.

c. Lingkup Materi Muatan Lokal Membatik

Membatik merupakan muatan lokal produktif yang berisi teori dan praktek dengan tujuan memberikan keterampilan tentang pembuatan batik. Dalam silabus SMK muhammadiyah Berbah kelas XI Busana, terdapat kompetensi dasar dari muatan lokal produktif (membatik) yang terdiri dari membatik pada benda lenan rumah tangga (Batik jumputan) dan pewarnaan kain batik jumputan. Sedangkan untuk materi pembelajarannya yaitu pembuatan batik teknik jumputan.

Berdasarkan kompetensi dasar dan materi pelajaran yang terdapat dalam muatan lokal membatik, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada materi pembuatan teknik jumputan. Materi pembelajaran tersebut terdiri dari teori dasar teknik jumputan dan praktik pembuatan stola dengan teknik jumputan.

d. Materi Teknik Jumputan

1) Pengertian Teknik Jumputan

Menurut Herni Kusantati (2007:2) teknik ikat celup (*tie dye*) yang dikenal saat ini pada awalnya berasal dari Timur Jauh, sekitar 3.000 tahun sebelum Masehi. Selain itu banyak para ahli yang berpendapat bahwa kain jenis *tie dye* ditemukan secara terpisah di berbagai belahan dunia, seperti di India, Cina, Jepang, Amerika Selatan dan Afrika. Indonesia sebagai bangsa yang terkenal kaya akan seni budaya telah mengenal seni celup ikat (*tie dye*) sebagai salah satu

bentuk seni tradisional. Sejak awal perkembangannya hingga saat ini, kain ikat celup sering digunakan untuk upacara adat atau keagamaan karena diyakini memiliki nilai sakral. Salah satu teknik ikat celup yang terdapat di Indonesia adalah teknik jumputan.

Menurut Sewan Susanto (1980:25) teknik jumputan ini selain dikenal dengan teknik ikat celup juga disebut teknik *tie-dye* dimana teknik ini merupakan salah satu cara atau teknik untuk memberi warna atau motif di atas kain yang diikat dan dicelup dengan melipat, mengikat atau menjelujur sebagai bahan penghalang masuknya zat warna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik jumputan adalah suatu cara membuat ragam hias di atas permukaan kain dengan cara menutupi bagian-bagian kain dengan cara mengikat atau menjumput, yang berfungsi untuk menghalangi warna agar tidak bisa masuk ke area yang diikat, sehingga menciptakan beragam motif.

Teknik jumputan dibagi menjadi dua yaitu teknik jelujur dan teknik ikat. Teknik jelujur sering disebut dengan motif tritik. Motif Tritik yaitu pembuatan jumputan yang dilakukan dengan cara menjahit mengikuti pola dengan tusuk jelujur kemudian ditarik dan diikat. Contoh dari motif tritik adalah untu walang, tapak dara, engkol dan Kukon. Motif jumputan dengan teknik ikat yaitu teknik jumputan yang dilakukan dengan cara menarik bagian tengahnya dan diikat di bagian-bagian yang ingin diberi motif.

Beberapa motif jumputan dengan teknik ikat yaitu teknik ikat mawar, teknik ledakan matahari (ikat mawar berbelit), ikatan donat (mawar ganda) dan ikatan ganda.

a) Macam-Macam Teknik Jumputan

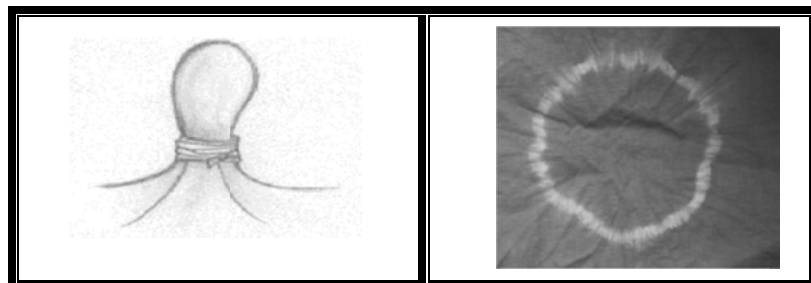
Menurut Henny Hasyim (2010:11) cara dalam mengikat *tie dye*, yaitu :

- (1) Diikat (dengan tali rafia)
- (2) Dijelujur (dengan benang nylon)
- (3) Disimpul
- (4) Dibungkus dengan sesuatu (kerikil, mutiara atau logam)

Dalam teknik ikat pembuatan jumputan, terdapat berbagai motif teknik ikat dasar. Berikut ini merupakan beberapa macam teknik jumputan yang biasa digunakan :

(1) Teknik Ikatan Tunggal

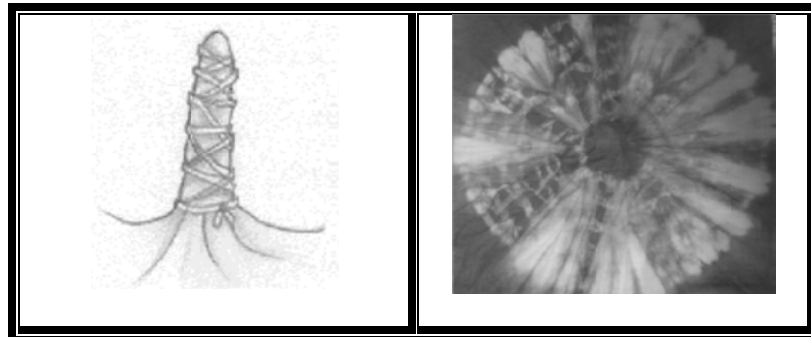
Menurut Herni Kusantati (2007:4) teknik ini disebut pula dengan nama ikatan mawar. Motif yang terbentuk dari ikatan ini adalah bentuk lingkaran bergerigi. Cara pembuatannya adalah dengan cara menjumput dan mengikat bagian dasar tersebut.



Gambar 1. Teknik dan Motif Ikatan Tunggal

(2) Teknik Ikatan Silang

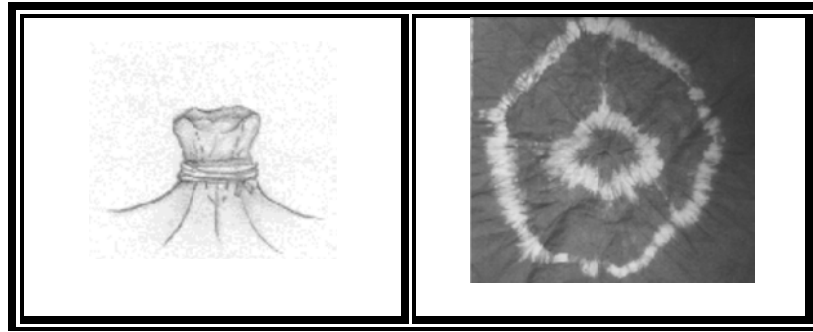
Ikatan silang atau disebut pula ikatan motif mawar berbelit ini akan menghasilkan pola seperti ledakan matahari. Cara membuatnya adalah dengan memulai seperti membuat ikatan tunggal, lalu mengikatnya dengan membentuk spiral menuju bagian puncak. Dengan ikatan atau tali yang lebih banyak lagi dapat membentuk pola yang lebih rumit. (Herni Kusantati, 2007:4).



Gambar 2. Teknik dan Motif Ikatan Silang

(3) Teknik Ikatan Mawar Ganda

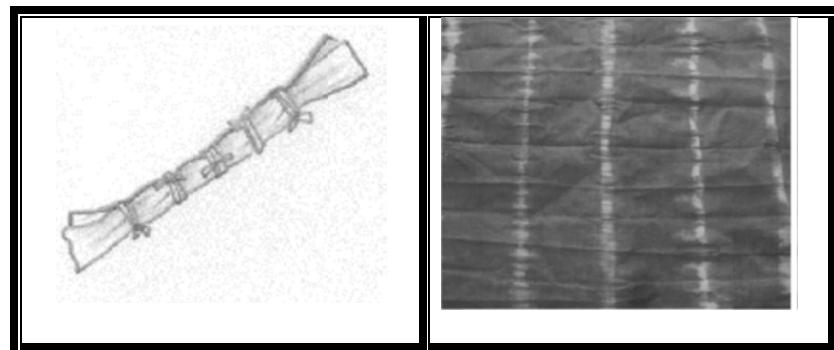
Teknik ini akan menghasilkan motif berbentuk pola ikatan konsentris. Cara membuatnya adalah dengan menjumput kain seperti membuat ikatan tunggal. Peganglah dasarnya dengan ibu jari dan jari telunjuk, kemudian tekan kain diantara kedua jari itu ke bawah, kemudian ikatlah (Herni Kusantati, 2007:4).



Gambar 3. Teknik dan motif Ikatan mawar Ganda

(4) Teknik Ikatan Garis

Motif ini akan berbentuk garis-garis, baik horizontal, vertikal atau asimetris, disesuaikan dengan selera (Henny Hasyim, 2010:14). Cara membuatnya adalah dengan mengerut kain secara memanjang dan diikat secara bertahap dengan jarak sesuai yang dikehendaki.

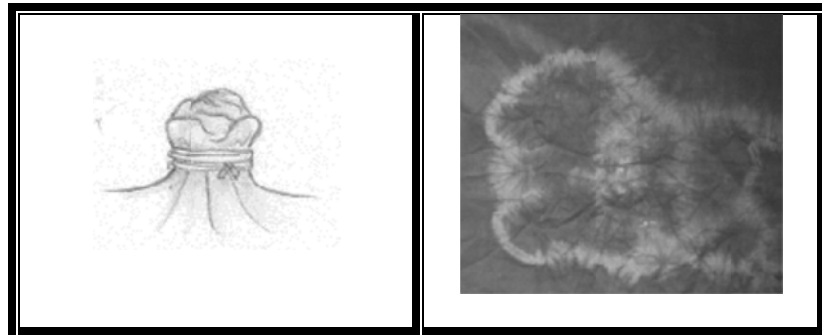


Gambar 4. Teknik dan Motif Ikatan Garis

(5) Teknik Pengerutan (*Marbling*)

Menurut Herni Kusantati (2007:5) teknik pengerutan dapat memberikan pola marmer pada hasil akhirnya. Pola tersebut dapat dibuat dengan cara mengerutkan kain secara tidak teratur dengan satu tangan, sementara tangan lainnya

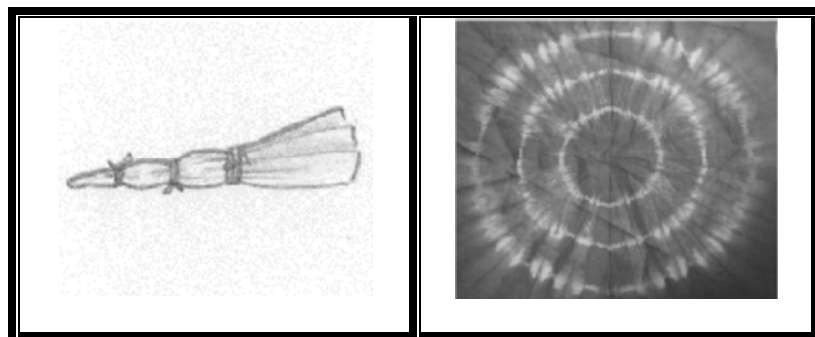
memegangi bekas kerutan tersebut. Ikat kain kuat-kuat agar tidak terurai.



Gambar 5. Teknik Pengerutan (*Marbling*)

(6) Teknik Ikatan Ganda

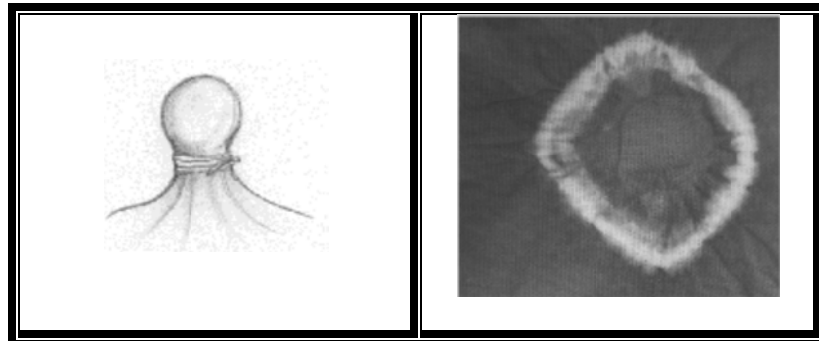
Menurut Herni Kusantati (2006:6) motif ini disebut pula motif *chinese* pine. Teknik ini akan membentuk pola lingkaran berulang yang dapat dibuat satu atau dua jalur pada masing-masing lingkaran. Cara membuatnya adalah dengan membuat kerutan pada pusat yang diinginkan, kemudian diikat secara bertahap sesuai dengan jarak yang dikehendaki.



Gambar 6. Teknik Ikatan Ganda

(7) Teknik Mengikat Benda

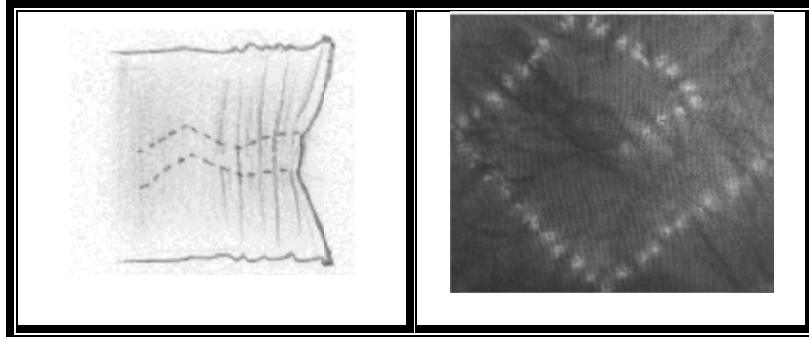
Motif lingkaran-lingkaran kecil ini dapat menggunakan kerikil, logam atau mutiara. Dengan penggunaan bahan pengisi dengan bermacam-macam bentuk atau ukuran akan menghasilkan motif yang tidak beraturan tetapi unik (Henny Hasyim, 2010:16). Cara membuatnya adalah dengan meletakkan dan mengikat benda (kerikil, logam atau mutiara) pada media yang diinginkan.



Gambar 7. Teknik dan Motif Mengikat Benda

(8) Teknik Jelujur

Motif jelujur mempunyai keunikan tersendiri dari motif-motif lainnya, selain proses pengikatannya lebih lama dan rumit, misalnya motif gelombang, obat nyamuk dan lain-lain (Henny Hasyim, 2010:18). Cara membuatnya adalah dengan menjelujur pada bagian motif yang diinginkan kemudian dikerut dan diikat.



Gambar 8. Teknik dan Motif Jelujur

- 2) Alat dan bahan yang digunakan adalah tali/karet, rafia, Napthol, kostik soda, garam diazo, sarung tangan karet, kain, ember, gawangan, saringan, celemek, pensil, gunting, penggaris.
- 3) Proses Pembuatan Teknik Jomputan
 - a) Membuat motif jomputan
 - b) Menjiplak/mengutip desain motif yang sudah digunakan
 - c) Proses Pengikatan sesuai dengan desain motif yang sudah dibuat.
 - d) Proses pewarnaan dengan terlebih dahulu meramu pewarna.
 - e) Larutkan naphthol dan kostik soda dengan komposisi 1:2, dengan air panas.
 - f) Larutkan garam diazo dengan komposisi 2 kali lipat dari larutan naphthol dengan air biasa.
 - g) Lalu larutan naphthol dan kostik soda dituangkan ke dalam ember pertama berisi air bersih sebanyak 3 liter.
 - h) Larutan garam diazo dituangkan ke dalam ember kedua berisi air bersih sebanyak 3 liter.

- i) Celupkan kain yang sudah dijumpit dengan air bersih terlebih dahulu, lalu tiriskan selama 3 menit.
- j) Celupkan kain ke dalam larutan naphthol dengan memakai sarung tangan, dengan cara ditekan-tekan selama 5 menit. Lalu tiriskan selama 3 menit.
- k) Celupkan kain ke dalam ember larutan garam diazo selama 5 menit. Lalu tiriskan kembali selama 3 menit.
- l) Setelah itu kain dicuci dengan air bersih. Tiriskan kembali selama 3 menit.
- m) Lalu pelepasan ikatan pada kain jumpitan, lalu cuci kembali dengan air bersih.
- n) Kain yang sudah bersih lalu dijemur di tempat yang teduh, jangan di bawah sinar matahari langsung.

e. Penilaian Materi Teknik Jumpitan

Dalam pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir siswa dapat dilakukan dengan mengacu kepada acuan atau patokan tertentu. Acuan (*reference*) adalah tolok ukur yang dipakai untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam melakukan penilaian. Menurut Nana Sudjana (2013: 7) ada dua macam acuan yang dapat digunakan, yaitu :

1) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan

dengan nilai rata-rata kelasnya. Dengan demikian kriteria keberhasilan tidak tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria dinyatakan belum berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka acuan penilaian yang digunakan dalam pencapaian kompetensi membuat teknik jumputan adalah PAP, karena penilaiannya diacukan dengan tujuan instruksional yang harus dikuasai siswa, serta keberhasilan siswa ditentukan oleh kriterianya berkisar 75-80 persen dari nilai yang dicapai.

9. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wijaya Kusuma (2009:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011:60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Sedangkan menurut Kunandar (2011:48) penelitian tindakan kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran dengan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksi tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang sebelumnya telah mengidentifikasi permasalahan siswa, kemudian melakukan suatu tindakan untuk mengatasi atau memperbaikinya.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:60-63) karakteristik penelitian tindakan kelas antara lain:

- 1) Tema penelitian bersifat situasional
- 2) Tindakan diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi diri
- 3) Dilakukan dalam beberapa putaran
- 4) Penelitian bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya

- 5) Dilaksanakan secara kolaboratif atau partisipatorif
- 6) Sampel terbatas

b. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011) model penelitian tindakan kelas ada empat, yaitu: Model Lewin, Model Riel, Model Kemmis dan Taggart serta Model DDAER.

1) Model Lewin

Lewin telah mengembangkan model action research dalam sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem input, transformation dan output. Pada tahap input dilakukan diagnosis permasalahan awal yang tampak pada individu atau kelompok siswa. Data identifikasi masalah dikumpulkan berdasarkan umpan balik hasil evaluasi kinerja sehari-hari. Peneliti melakukan studi pendahuluan sebelum menetapkan tindakan penelitian atau menyusun proposal. Dengan demikian, orang yang memahami masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian dan mengetahui cara menagatasinya adalah peneliti itu sendiri.

2) Model Riel

Model kedua dikembangkan oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi beberapa tahap-tahap, yaitu a) studi dan perencanaan; b) pengambilan tindakan; c) pengumpulan dan analisis kejadian; d) rerefleksi. Riel menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah, diperlukan studi dan perencanaan. Masalah dapat ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari.

3) Model Kemmis dan Taggart

Kemmis dan Taggart telah membagi prosedur penelitian tindakan kelas dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan ke tahap selanjutnya. Hambatan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan kemudian direfleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua.

4) Model *DDAER*

Prosedur PTK akan lebih lengkap apabila diawali dengan kegiatan diagnosis masalah dan dilengkapi dengan evaluasi sebelum dilakukan refleksi. Desain lengkap PTK tersebut disingkat menjadi model *DDAER* (*diagnosis, design, action dan observation, evaluation, reflection*). Dalam model tersebut, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih.

Dari beberapa model penelitian tindakan kelas di atas, maka peneliti memilih menggunakan model penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Hal tersebut dikarenakan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart paling sesuai dan sederhana, sehingga lebih mudah diterapkan dalam penelitian ini.

c. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011) secara umum penelitian tindakan terdiri dari empat siklus yaitu: diagnosis masalah, perancangan tindakan – pelaksanaan tindakan – observasi, analisis data, evaluasi dan refleksi.

1. Diagnosis Masalah

Diagnosis masalah merupakan tindakan yang dilakukan paling awal oleh peneliti/guru. Peneliti mengamati komponen pembelajaran yang belum optimal sehingga memungkinkan untuk diperbaiki lagi.

2. Perancangan tindakan

Perancangan tindakan dilakukan dimulai sejak peneliti menemukan suatu masalah dan merumuskan pemecahan masalahnya melalui sebuah tindakan.

a. Skenario Tindakan. Skenario tindakan serupa dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada penelitian tindakan kelas. Skenario pembelajaran berisi langkah-langkah tindakan yang dilakukan oleh guru dan kegiatan siswa ketika guru menerapkan tindakan.

b. Instrumen pengumpulan data penelitian. Peneliti harus menyiapkan dan memikirkan cara pengambilan data, alat yang digunakan untuk mengambil data dan orang yang bertugas mengumpulkan data.

- c. Perangkat tindakan. Perangkat tindakan yang harus disiapkan meliputi alat, media pembelajaran, petunjuk belajar dan uraian materi pembelajaran yang sudah tercetak.
- d. Simulasi tindakan. Simulasi dilakukan jika peneliti belum yakin terhadap kesuksesan tindakan yang telah direncanakan, maka peneliti dapat melaksanakan simulasi pada teman sejawat.

3. Pelaksanaan Tindakan dan observasi

Peneliti melaksanakan tindakan sesuai skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi kejadian dapat dilakukan oleh peneliti atau teman sejawat yang membantunya.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif maupun kualitatif tergantung dari tujuan penelitian tersebut. Penyajian data dapat dilakukan secara deskriptif maupun kualitatif. Laporan hasil analisis data menjadi lebih lengkap apabila dilakukan pengukuran tentang ketercapaian hasil tersebut pada setiap siklus tindakan. Dengan demikian peningkatan kinerja dapat tergambar dengan jelas.

5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dalam penelitian tindakan berfungsi untuk mengambil keputusan keberlanjutan tindakan penelitian. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan dengan membandingkan antara hasil yang diobservasi, dengan hasil yang diharapkan sesuai dengan kriteria-

kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dan refleksi mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk menetapkan keputusan keberlanjutan setelah tindakan dilaksanakan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dari Septi Dwi Dayanti (2011) dengan judul "Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada pencapaian kompetensi membuat Pola Blazer di SMK N 1 Sewon", menunjukkan pencapaian kompetensi membuat pola blazer kelas non interval pada kategori tuntas sebanyak 27 siswa (75%), sedangkan pada kelas interval kategori tuntas sebanyak 36 siswa (100%). Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative Learning* tipe STAD pada pencapaian kompetensi membuat pola blazer di SMK N 1 Sewon, hasil rerata penilaian unjuk kerja yang diperoleh yaitu untuk kelas interval sebesar 8.16 sedangkan rata-rata kelas non interval sebesar 7.66. serta dari pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD menunjukkan bahwa pada kategori senang sebanyak 24 siswa (66.7%) dan kategori cukup senang sebanyak 12 siswa (33.3%).
2. Hasil penelitian dari Endar Widaryati (2012) dengan judul "Peningkatan kompetensi membuat pola dasar rok dengan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro". Nilai rata-rata kompetensi materi membuat pola dasar rok pada siklus pertama melalui model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan sebesar 11.68% dari nilai rata-rata pada siklus 65.5% meningkat menjadi 73. Kompetensi siswa pada siklus pertama penggunaan model kooperatif tipe STAD yang digunakan guru pada pembelajaran membuat pola dapat meningkatkan kompetensi siswa, hal ini ditunjukkan bahwa 70% siswa atau 14 siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan 6 siswa yang belum memenuhi KKM. Pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 11.35% dengan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus pertama 73 sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 81. Berdasarkan kompetensidari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat pola dasar rok dengan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kompetensi sesuai yang diharapkan dimana 18 siswa atau 90% telah mencapai KKM.

3. Hasil penelitian dari Sylvia Septiani (2013) dengan judul "Pengembangan Video Pembelajaran Proses Pembuatan Batik Jumputan Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Membatik Kelas XI Busana Butik SMK N 1 Pengasih Kulonprogo", berdasarkan penilaian dari ahli media diperoleh hasil S sebesar 39.3 dan berdasarkan penilaian dari ahli media diperoleh S sebesar 38.6 sehingga video pembelajaran ini termasuk dalam kategori sangat layak dan dapat di uji cobakan pada uji kelayakan kelompok kecil. Dari uji coba kelayakan kelompok kecil diperoleh hasil nilai S sebesar 70.5 sehingga termasuk dalam kelompok sangat layak dan dapat digunakan

untuk diujikan kepada 31 siswa kelas XI Busana butik. Selanjutnya kelayakan video pembelajaran berdasarkan pendapat siswa terhadap video pembelajaran proses pembuatan batik jumputan diperoleh hasil nilai S sebesar 67.4, sehingga video pembelajaran menurut pendapat siswa termasuk dalam kategori sangat layak dan sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMK Negeri 1 Pengasih.

Bedasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membawa pengaruh dan meningkatkan kompetensi siswa dalam pembuatan pola dan media pembelajaran video dapat digunakan sebagai bahan ajar. Serta peneliti menggunakan media video milik Sylvia Septiani yang sudah memberikan ijin untuk menggunakan video proses pembuatan batik jumputan sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan bahan kajian peneliti yang akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kompetensi Membatik Siswa kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah". Dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa menjadi lebih baik dari penelitian yang telah mereka lakukan

Tabel 3. Penelitian Yang Relevan

Uraian Penelitian		Septi Dwi Dayanti (2011)	Endar Widaryati (2012)	Sylvia Septiani (2013)	Lilih Putri Pratiwi (2014)
Tujuan	a. Untuk Peningkatan kreatifitas/ kompetensi		√		√
	b. Untuk mengetahui adanya suatu pengaruh.	√			
	c. Mengembangkan media video			√	
Tempat penelitian	a. SD				
	a. SMP				
	b. SMA/SMK	√	√	√	√
Metode Penelitian	a. PTK		√		√
	b. R & D			√	
	c. Quasi Eksperimen	√			
Metode Pengumpulan Data	a. Observasi		√	√	√
	b. Wawancara				
	c. Angket	√		√	
	d. Tes	√	√		√
	e. Catatan Lapangan				
	f. Dokumentasi		√		
Teknik Analisis	a. Statistik Deskriptif	√		√	√
	b. Deskriptif		√		

Berdasarkan kajian relevan, peneliti mengacu penerapan metode pembelajaran tipe *STAD* yang sudah terbukti dapat meningkatkan pencapaian kompetensi. Hasil penelitian pengembangan telah menghasilkan media video membatik yang sudah teruji dan sudah dinyatakan sangat layak, sehingga peneliti akan memanfaatkan media video proses pembuatan batik jumputan milik Slyvia Septiani tersebut sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran membatik.

C. Kerangka berpikir

Pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik dengan kompetensi dasar membuat stola dengan teknik jumputan di SMK Muhammadiyah Berbah belum maksimal, hal tersebut terlihat pada kurangnya kompetensi siswa dalam pembelajaran tersebut. Siswa masih kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran membuat batik jumputan, hasil kerja siswa juga belum dikatakan baik, serta siswa juga belum terlalu memahami langkah proses pembuatan batik jumputan sehingga mereka masih merasa bingung untuk melakukan pembuatan jumputan. Pembelajaran pada muatan lokal membuat batik belum banyak digunakan variasi model dan media pembelajaran, sehingga perlu adanya upaya peningkatan kompetensi siswa pada pembelajaran membuat batik jumputan. Pemilihan media dan penerapan model pembelajaran yang tepat, karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa, sehingga dapat membantu meningkatkan kompetensi siswa.

Upaya peningkatan kompetensi siswa dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran membuat batik jumputan, dengan berbantuan media pembelajaran yang memanfaatkan sarana prasarana yang ada di sekolah berupa LCD. Sehingga peneliti memilih media video sebagai media pembelajaran yang akan digunakannya dalam pembelajaran membuat batik jumputan. Pemilihan media video ini juga dikarenakan media video merupakan media audio visual, dengan media

tersebut diharapkan siswa lebih antusias belajar membuat batik jumputan dan mengurangi rasa kebosanan selama pembelajaran tersebut berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena dalam pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang dapat diterapkan pada siswa, yaitu siswa dapat saling menghormati serta menerima pendapat siswa lain, mengurangi kejenuhan dan kebosanan, meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa.

Pada dasarnya model ini dirancang untuk memacu siswa peserta didik satu dengan orang lain dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif dan dapat saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk pencapaian kompetensi sesuai dengan target peneliti.

Prosedur penelitian tindakan kelas pada pembelajaran membuat jumputan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap penyajian materi yang ditayangkan melalui video, tahap kerja kelompok, tahap tes individu, tahap penghitungan skor dan tahap pemberian penghargaan.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) berbantuan media video pada kompetensi membuat batik jumputan diawali dengan pendahuluan apersepsi pengetahuan membuat batik jumputan dilanjutkan penayangan video proses pembuatan batik jumputan, kemudian pada kegiatan inti dibuat kelompok yang dibagi secara heterogen. Pembentukan kelompok ini ditentukan oleh guru secara heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa yang memiliki perbedaan pada prestasi akademik. Pembentukan ini berfungsi untuk memastikan anggota kelompok telah belajar dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas atau tes yang diberikan oleh guru.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video pada proses belajar mengajar di kelas, guru tidak lagi hanya memberikan ceramah dan demonstrasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu adanya interaksi yang baik akan dapat mencairkan suasana kelas dan siswa tidak lagi menunjukkan sikap pasif selama mengikuti pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video diharapkan dapat mempermudah siswa menguasai materi membuat batik jumputan karena terciptanya proses belajar mengajar yang lebih baik maka dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam membuat batik jumputan.

Berikut ini adalah gambaran skema kerangka berpikir meningkatkan kompetensi membuat batik jumputan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video.

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa, yang membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 siswa dalam setiap kelompok. Salah satu siswa dipilih untuk menjadi ketua kelompok yang bertanggung jawab atas pekerjaan atau tugas teman-teman satu kelompoknya. Sehingga ketua kelompok memiliki tanggung jawab untuk kemajuan kelompoknya. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adanya penghargaan kelompok. Sehingga setiap kelompok akan termotivasi untuk menjadi kelompok yang terbaik.



Media Video

Media video merupakan media pembelajaran audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/materi pelajaran. Dengan media video siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran karena menggunakan bahasa yang sederhana serta informasi dapat lebih diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memory jangka panjang. Media video juga dapat disaksikan atau dilihat secara berulang-ulang.



Berdasarkan kelebihan dan manfaat yang ada pada metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan media video, diharapkan dengan menerapkannya pada pembelajaran membuat dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Gambar 9. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video untuk meningkatkan kompetensi membuat siswa kelas XI busana SMK Muhammadiyah Berbah?

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video dapat meningkatkan kompetensi membuat siswa kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah.

BAB. III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

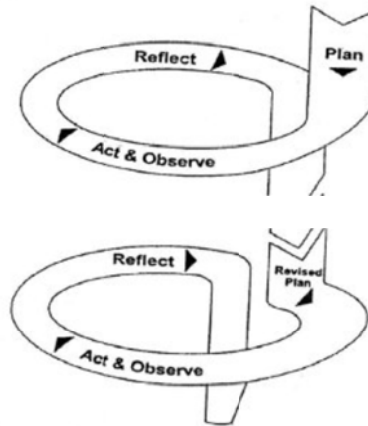
Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut (Suharsimi Arikunto, 2006:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Jadi penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilakukan secara kolaboratif, yaitu antar praktisi dan peneliti mulai dari perencanaan ,tindakan, pengamatan sampai refleksi.

B. Desain Penelitian

Rancangan atau disain penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan disain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Tujuan menggunakan disain penelitian model ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Disain penelitian tindakan model Kemmis & Mc. Taggart untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada di bawah ini:

1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart, dengan prosedur penelitian ke dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus). Tahap-tahap tersebut adalah Perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Penelitian yang menggunakan model ini apabila dalam awal pelaksanaan tindakan ada kekurangan, maka perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Adapun desain penelitian ini adalah berdasarkan model Kemmis dan Mc.Taggart.



Gambar 9. Model Spiral Kemmis dan Taggart

(Sumber: Riset Terapan Endang Mulyatiningsih, 2011:71)

a. Rancangan Tindakan/ Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat jauh ke depan. Tahap perencanaan dimulai dari refleksi awal yaitu merencanakan pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

b. Tindakan dan Observasi

Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.

c. Refleksi

Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan kemudian direfleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua mengulang tindakan dari siklus pertama. Pengulangan tindakan dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan pada siklus pertama telah atau belum berhasil.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Berbah yang beralamatkan di Krikilan, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian yang dilaksanakan ini, waktu yang telah disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran membatik, pada semester 2, bulan Mei tahun ajaran 2013/2014.

D. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah yang berjumlah 21 siswa pada tahun akademik 2013/2014. Sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media Video untuk peningkatan kompetensi membuat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah

- a) Observasi
- b) Tes Pilihan Ganda
- c) Unjuk kerja

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian unjuk kerja, lembar observasi dan lembar soal pilihan ganda. Penyusunan instrumen penelitian ini adalah menjabarkan ubahan obyek penelitian berlandaskan kajian teori kemudian menjadi indikator.

Tabel 4. Teknik dan Instrumen Penelitian yang digunakan.

No	Teknik	Instrumen	Tujuan
1.	Tes	Lembar soal pilihan ganda	Untuk mengumpulkan data kuantitatif dan mengukur aspek Kognitif.
2.	Observasi	Lembar observasi penilaian sikap	Untuk mengumpulkan data penilaian sikap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dalam mengukur aspek afektif
3.	Unjuk Kerja	Lembar penilaian unjuk kerja	Untuk mengukur kompetensi siswa dalam aspek psikomotor.

1. Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau di jawab oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar siswa. Sedangkan untuk bentuk soal tes menggunakan pilihan ganda (*multiple-choice*), sehingga dapat mengukur

kompetensi yang berkaitan dalam aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Soal tes pilihan ganda tersebut terdiri dari pembawa pokok persoalan yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan pilihan jawaban (*option*). Adapun kisi-kisi instrumen tes dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Tes

Indikator	Sub Indikator	No. Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
Pengetahuan tentang teknik jumputan	Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe <i>STAD</i> berbantuan media video, siswa dapat :			Pilihan Ganda
	1. Menjelaskan definisi teknik jumputan	1, 3, 5, 7	4	
	2. Membedakan macam-macam teknik jumputan.	2, 4, 6,8	4	
	3. Memahami teknik ikat jumputan.	11, 12, 15, 16	4	
	4. Mengidentifikasi alat dan bahan pembuatan teknik jumputan.	9, 10, 13, 14	4	
	5. Menyintesis proses pembuatan teknik jumputan	17, 18, 20, 21, 25	5	
	6. Menganalisis pewarnaan teknik jumputan	19, 22, 23, 24	4	
	Jumlah		25	

2. Lembar observasi

Lembar observasi adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran. Observasi yang dilakukan adalah observasi terfokus yakni secara spesifik diarahkan kepada sesuatu aspek tindakan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Video

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Item Butir	Jumlah Butir	
Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video	Kegiatan awal	a. Membuka pelajaran	1, 2	2	
		b. Memotivasi siswa dalam belajar (fase 1)	3	1	
		c. Penyampaian tujuan pelajaran (fase 1)	4, 5	2	
	Kegiatan Inti	a. Menyajikan informasi kepada siswa (fase 2)	6	1	
		b. Menjelaskan materi jumpitan melalui tayangan media video (fase 2)	7, 8	2	
		c. Membagi kelompok belajar terdiri dari 4-5 siswa (fase 3)	9	1	
		d. Memilih salah satu siswa untuk menjadi ketua kelompok (fase 3)	10	1	
		e. Memberikan tugas kepada tiap-tiap kelompok	11	1	
		f. Melakukan diskusi dan berinteraksi dalam pengerjaan tugas bersama kelompok (fase 4)	12, 13	2	
		g. Guru berkeliling saat siswa berdiskusi (fase 4)	14	1	
		h. Presentasi hasil tugas yang sudah dikerjakan	15	1	
		i. Pemberian nilai, evaluasi dan soal tes pilihan ganda (fase 5)	16	1	
		j. Pemberian penghargaan (fase 6)	17	1	
			k. Penyampaian kesimpulan materi	18	1
		Kegiatan akhir	a. Tahap evaluasi	19, 20	2
	b. Tahap Penutup Pelajaran		21	1	
Jumlah				21	

Tabel 7. Kisi-kisi Lembar Observasi Penilaian Sikap Siswa

Aspek	Indikator	Afektif	Sumber Data
Afektif siswa dalam pembuatan stola dengan teknik jumputan	Mandiri	a. Mengerjakan tugas praktek secara mandiri	Siswa
	Kerjasama kelompok	a. Setiap siswa melakukan tugas praktek dan bekerjasama secara berkelompok	
	Bertanggung jawab	a. Menjaga kebersihan tempat kerja/praktek	
	Diskusi	a. Siswa melakukan diskusi bersama anggota kelompok	
	Disiplin	a. Siswa mengumpulkan tugas praktek sesuai waktu yang ditentukan	

3. Lembar penilaian unjuk kerja

Pada mata diklat muatan lokal membuat seperti pelajaran membuat (jumputan), untuk mengetahui kompetensi siswa adalah dengan penilaian unjuk kerja, yaitu dengan cara mengamati unjuk kerja siswa selama mengerjakan tugas yang diberikan.

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Instrumen Penelitian	Aspek	Indikator	Sub indikator	Sumber data
Unjuk kerja kompetensi membuat teknik jumputan.	1. Persiapan	1. Kelengkapan alat	Alat membuat teknik jumputan : 1. Pensil 2. Penggaris 3. Tali rafia 4. Ember 5. Sarung tangan 6. gunting	Siswa
		2. Kelengkapan bahan	Bahan membuat jumputan: 1. Bahan kain 2. Bahan pewarna 3. Garam diazo 4. Air panas	
	2. Proses	1. Pemakaian alat	1. Ketepatan penggunaan alat	
		2. Pemakaian bahan	1. Ketepatan penggunaan bahan	
		3. Kecepatan kerja	1. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan pembuatan teknik jumputan.	
	4. Hasil	1. Tampilan keseluruhan teknik jumputan	1. Ketepatan pembuatan teknik ikat jumputan 2. Ketepatan peletakkan motif teknik jumputan. 3. Ketepatan pewarnaan teknik jumputan. 4. Tampilan keseluruhan stola dengan teknik jumputan.	

G. Validitas

1. Pengertian

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan pada suatu instrument. Instrument dapat dikatakan valid jika instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang akan diukur.

2. Macam-macam validitas

Pada penelitian ini ada dua jenis validitas yang digunakan dalam penyusunan instrument, yaitu:

a. Validitas isi

Instrumen yang menggunakan validitas isi adalah instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur kompetensi belajar. Tes mempunyai validitas isi apabila dapat mengukur kompetensi yang telah dikembangkan beserta indikator dan materi pembelajarannya. Untuk menyusun instrumen tes yang mempunyai validitas isi, maka instrument harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa.

Dalam penyusunan instrumen yang memenuhi validitas isi, maka dalam penyusunan butir-butir instrumen harus sesuai dan mengacu pada silabus, mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar sampai indikator. Setiap instrumen tes harus memenuhi syarat validitas isi sebelum diuji untuk mengetahui tingkat validitas empirisnya.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan alat ukur mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya.

Pengertian-pengertian yang terkandung dalam konsep kemampuan, minat, sebagai variabel penelitian dalam berbagai bidang kajian harus jelas apa yang hendak diukurnya.

Konsep-konsep tersebut masih abstrak, memerlukan penjabaran yang lebih spesifik, sehingga mudah diukur. Ini berarti setiap konsep harus dikembangkan indikator-indikatornya. Dengan adanya indikator dari setiap konsep maka bangun pengertian akan nampak dan memudahkan dalam menetapkan cara pengukuran. Untuk variabel tertentu, dimungkinkan penggunaan alat ukur yang beraneka ragam dengan cara mengukur yang berlainan.

Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli (*judgement expert*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli akan memberi keputusan apakah instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak secara keseluruhan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal yang terdiri dari validitas isi dan validitas konstruk. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Setelah butir instrument disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan guru mata pelajaran muatan lokal pembatik SMK Muhammadiyah Berbah dan dosen pembimbing, kemudian meminta pertimbangan (*judgement expert*) dari para ahli untuk diperiksa dan di evaluasi secara sistematis apakah butir-butir

instrument tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Adapun tes yang akan divalidasi antara lain sebagai berikut:

a) Observasi

Lembar observasi divalidasi oleh *judgment expert* yakni kepada dosen ahli dan guru pembimbing yang mengajar mata pelajaran muatan lokal membatik di SMK Muhammadiyah Berbah.

b) Tes pilihan ganda

Pada tes pilihan ganda, soal tes pilihan ganda langsung di uji coba kepada siswa yang akan menjadi subjek penelitian tersebut.

c) Penilaian unjuk kerja

Judgment expert penilaian unjuk kerja yakni dosen ahli dan guru pembimbing yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal membatik di SMK Muhammadiyah Berbah.

C. Rumus Menentukan Validitas

a) Cara Menentukan Validitas dengan Menggunakan Rumus

Perhitungan validitas dari sebuah instrumen dapat menggunakan rumus *korelasi product moment* atau dikenal juga dengan *korelasi pearson*.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi suatu butir/item
 N = jumlah subyek
 X = skor suatu butir/item
 Y = skor total

(Suharsimi Arikunto, 2006:170)

Untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria Validitas Instrumen Tes

Nilai r	Interpretasi
0, 81 – 1, 00	Sangat Tinggi
0, 61 – 0, 80	Tinggi
0, 41 – 0, 60	Cukup
0, 21 – 0, 40	Rendah
0, 00 – 0, 20	Sangat Rendah

Suharsimi Arikunto, (1991:29)

H. Reliabilitas Instrument

1. Pengertian

Reliabilitas merupakan keajegan dalam pengukuran. Keajegan dalam suatu hasil tes adalah apabila dengan tes yang sama diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda, atau tes yang berbeda diberikan pada kelompok yang sama akan memberikan hasil yang sama. Jadi,

berapa kali dilakukan tes dengan instrumen yang reliabel akan memberikan data yang sama.

2. Rumus Reliabilitas instrumen

Pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas antar rater yaitu instrument dinilai keajekannya dengan meminta pendapat para ahli. Instrument dikatakan reliable apabila mampu menghasilkan ukuran yang relative tetap meskipun dilakukan berulang kali. Dalam penelitian ini, rumus *Alpha Cronbach* (Suharsimi Arikunto, 2006: 178-196) yang digunakan untuk uji reliabilitas instrument adalah

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen yang dicari

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah variansi skor butir soal ke-i

i = 1, 2, 3, 4, ...n

σ_t^2 = Variansi total

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Dalam analisis instrumen, sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data diperlukan uji instrumen terlebih dahulu, yang bertujuan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (1998 : 158) bahwa, instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya. Sebelum instrumen diuji coba, untuk menguji validitas isi, dapat digunakan pendapat ahli (*judgment expert*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun, dimana para ahli mengamati secara cermat semua item dalam instrumen yang hendak divalidasi agar sebuah instrumen dapat mengukur cakupan substansi yang ingin diukur (Sukardi, 2003 : 123).

Dalam penelitian ini, validasi instrumen yang digunakan adalah ahli model pembelajaran dan ahli evaluasi. Setelah instrumen dianggap valid secara konseptual maka selanjutnya instrumen tersebut diujicobakan pada sekelompok responden yang merupakan sampel ujicoba. Ujicoba dilakukan pada siswa kelas XI Busana dengan jumlah siswa 21. Berdasarkan jawaban atau respon dari sampel ujicoba tersebut data yang akan dianalisis untuk menguji validitas instrumen dengan menggunakan validitas internal.

Analisis data hasil ujicoba atau analisis butir pada pokoknya dimaksudkan untuk menguji validitas butir-butir instrumen atau soal-soal tes secara empiris atau berdasarkan data empiris yang diperoleh dari ujicoba. Validitas instrumen yang akan diuji adalah validitas butir atau validitas soal tes pilihan ganda dengan menggunakan rumus korelasi

Product Moment atau korelasi *pearson*. Berikut ini dasar untuk mengambil keputusan adalah:

- a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ table}$, maka instrument atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ table}$, maka instrument atau item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Product Moment* dengan bantuan program *Microsoft Excel* 2007, dari 25 item soal tes hasil belajar muatan lokal membatik dengan kompetensi membuat stola dengan teknik jumputan yang telah diujikan, diperoleh data ada 20 item soal berkategori valid, dan 5 item berkategori tidak valid sehingga dinyatakan gugur/tidak digunakan dalam pengambilan data.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Butir Soal

No. Soal	Jumlah	Keterangan
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21	20	Valid
20, 22, 23, 24, 25	5	Tidak Valid
Jumlah	25	

Dengan adanya butir soal yang tidak valid berdasarkan perhitungan tersebut, maka dilakukan perhitungan tahap kedua untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total baru (20 butir). Dalam perhitungan tahap kedua, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi *product moment* antara skor butir dengan skor total untuk semua

butir lebih besar dari 0,433. Dengan demikian, maka soal tes yang gugur tidak digunakan karena sudah terwakili dari pertanyaan yang lain. Untuk perhitungan lebih jelasnya terdapat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah ketepatan atau keajegan alat ukur tersebut dalam mengukur apa yang hendak diukur, artinya kapanpun alat ukur tersebut digunakan maka akan memberikan hasil ukur yang sama. Untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan, yaitu lembar penilaian tes.

Dalam penelitian ini, instrumen-instrumen yang diuji reliabilitas adalah lembar penilaian tes. Tujuan utama dalam menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan dan keajegan skor tes. Reliabilitas tes diukur dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh *Alpha Cronbach* karena alat evaluasi yang digunakan berbentuk tes obyektif pilihan ganda.

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6. Atau dengan dibandingkan dengan r table (*Product Moment*). Jika nilai koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach* lebih besar dari r table, maka dikatakan *reliable* dan jika nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* lebih kecil dari r table, maka dikatakan tidak *reliable*.

Berikut ini adalah penentuan kategori dari validasi instrument yang mengacu pada pengklarifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilfort adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Klarifikasi Nilai Reabilitas Instrumen

Besarnya Nilai r	Interprestasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Reabilitas Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Reabilitas Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Reabilitas Rendah
$-1,00 < r_{11} \leq 0,20$	Reabilitas Sangat Rendah

Melalui perhitungan uji reliabilitas instrumen tes pada tes sampel sebanyak 21 siswa, maka diperoleh nilai alpha sebesar 0,8626, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r table, r table di cari pada signifikansi 5% dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)=21, maka di peroleh r table sebesar 0,433. Oleh karena $r_{11} = 0,8626$ (jumlah item 20) $>$ r table = 0,433 maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut *reliable*. Dan termasuk dalam kategori Reliabilitas sangat tinggi ($r_{11} > 0,8$). Perhitungan lebih jelasnya terdapat dalam lampiran.

J. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009:335) teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, penilaian tes kerja, penilaian unjuk kerja dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

1. Data Kuantitatif

Analisis data secara kuantitatif berupa analisis deskriptif yaitu bagian statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Demikian analisis data deskriptif ini hanya berhubungan dengan hal yang menguraikan keterangan mengenai suatu data. Analisis datanya berupa susunan angka yang memberikan gambaran tentang data yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram.

2. Data kualitatif

Teknik analisa data kualitatif mengacu pada model analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yang berurutan. Teknik analisis kualitatif mengacu pada metode analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yang berurutan yaitu:

a. Reduksi data

Proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi.

b. Paparan data

Data-data hasil reduksi kemudian dipaparkan dalam bentuk paragraf-paragraf yang saling berhubungan (narasi) yang diperjelas melalui matriks, grafik dan diagram. Pemaparan data berfungsi untuk membantu merencanakan tindakan selanjutnya.

c. Verifikasi atau pengambilan keputusan

Verifikasi adalah menghubungkan hasil analisa data-data secara integral kemudian mencocokkan dengan tujuan yang ditetapkan. Kesimpulan diambil dengan mempertimbangkan perbedaan atau persamaan, penjelasan dan gambar atau seluruhnya.

Untuk mengetahui hasil penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video diketahui melalui perhitungan rata-rata dan hasil persentase. Penggunaan persentase terhadap skor yang diperoleh dimaksudkan sebagai konversi untuk memudahkan dalam menganalisa hasil penelitian. Adapun teknik analisis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti.

1. Analisis Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Video

Observasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video menggunakan skala Guttman dengan skala penilaian ya = 1 dan tidak = 0

Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 3
- b. Menentukan rentang skor yaitu skor maksimum – skor minimum
- c. Menentukan panjang kelas (p), yaitu rentangan skor dibagi jumlah kelas
- d. Menyusun kelas interval dimulai dari skor terkecil sampai besar

Tabel 12. Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kategori Penilaian	Interval Skor
Terlaksana	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$
Tidak terlaksana	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$

Keterangan :

S : Skor responden

S_{min} : Skor terendah

P : panjang kelas interval

S_{max} : skor tertinggi

Adapun rumus-rumus data persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n : Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya subyek penelitian)

P : angka persentase (Anas Sudijono, 2006:40)

2. Analisis Data Peningkatan Kompetensi Pembuatan Jumputan

Data tentang peningkatan kompetensi membuat batik jumputan diperoleh dari aspek kognitif dengan tes pilihan ganda dengan persentase 30%, aspek afektif nilai yang digunakan dari hasil observasi penilaian sikap sikap dengan persentase 10%, serta aspek psikomotor dengan tes unjuk kerja dengan persentase 60%.

Perhitungan tendensi sentralnya meliputi perhitungan rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (*mean*)

Mean atau rata-rata merupakan penjelasan kelompok yang didasarkan atas rata-rata dari kelompok tersebut.

b. Nilai tengah (*median*)

Median adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari

yang terkecil sampai yang terbesar, atau kebalikannya dari yang terbesar sampai yang terkecil. (Sugiyono, 2007:48).

c. Modus (*mode*)

Mode adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (nilai yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut. Sedangkan untuk menghitung persentase peningkatan menggunakan rumus berikut ini:

$$\% \text{kenaikan} = \frac{\Sigma \text{nilai setelah tindakan} - \Sigma \text{nilai sebelum tindakan}}{\Sigma \text{nilai sebelum tindakan}} \times 100\%$$

Agar lebih memudahkan untuk memahami data hasil membuat batik jumputan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal disajikan berdasarkan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas. Berikut kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan:

Tabel 13. Interpretasi Penilaian Kompetensi Membuat Batik

Skor	Kategori	Keterangan
75-100	Tuntas	Sudah mencapai nilai KKM
<75	Belum Tuntas	Belum mencapai nilai KKM

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa skor <75 adalah nilai yang belum mencapai KKM dan berada pada kategori belum tuntas. Untuk skor 75-100 adalah nilai yang sudah mencapai KKM kategori tuntas. Target pencapaian kompetensi dikatakan telah tercapai apabila 90% mencapai nilai KKM.

K. Kriteria Keberhasilan

Kriteria merupakan tindakan patokan untuk menentukan keberhasilan. Suatu kegiatan dikatakan berhasil apabila sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu setiap evaluasi terhadap suatu program membutuhkan suatu kriteria. Keberhasilan suatu tindakan biasanya didasarkan pada sebuah standar yang harus dipenuhi. Pada penelitian tindakan keberhasilan dapat ditandai dengan pembahasan kearah perbaikan, baik terkait dengan guru maupun dengan siswa. Keberhasilan suatu penelitian tindakan yaitu membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi tindakan cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Data-data yang disimpulkan berasal dari hasil observasi, dokumentasi dan tes pencapaian kompetensi. Semua data tersebut dikumpulkan dan disimpulkan sebagai acuan untuk perbandingan dan masukan terhadap apa yang telah dicapai setelah tindakan. Kriteria keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Terlaksananya pembelajaran praktek pembuatan batik jumputan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video sesuai yang direncanakan, dengan kriteria 6 (enam) fase STAD terlaksana.
2. Kompetensi membuat batik jumputan dikatakan telah meningkat apabila seluruhnya atau sebagian siswa telah (90%) telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

BAB. IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

PTK yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi membuat siswa kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pra Siklus

Langkah dalam tahap ini meliputi:

- a. Pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas untuk menemukan gejala yang menyebabkan kompetensi membuat batik jumputan pada mata diklat muatan lokal membuat batik rendah.
- b. Diskusi tim peneliti tentang permasalahan yang terjadi di kelas untuk merumuskan permasalahan yang terjadi dan mengidentifikasi permasalahan pokok.
- c. Merancang strategi pemecahan masalah yang telah dirumuskan dengan mengkaji Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator pada mata diklat melaksanakan pemeliharaan kecil.

2. Pelaksanaan Siklus

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan dari data hasil observasi. Selanjutnya merencanakan pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan

metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video pada kompetensi membatik. Perencanaan tindakan tersebut meliputi persiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan yaitu menyiapkan silabus mata pelajaran muatan lokal membatik, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video, menyiapkan lembar observasi proses pembelajaran dan afektif siswa, menyiapkan lembar soal pilihan ganda dan lembar penilaian unjuk kerja serta menyiapkan dan memanfaatkan media video proses pembuatan batik jumputan milik Sylvia Septiani yang sudah dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai penelitian.

b. Tindakan dan Observasi

Tindakan dan observasi ini dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Pelaksanaan kegiatan penelitian meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru yang berkolaborasi dengan peneliti. Observasi kegiatan pembelajaran dengan lembar observasi dilakukan oleh observer. Observer tersebut adalah teman sejawat peneliti. Observasi yang dilakukan adalah mengamati pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan yang telah terlaksana. Pada tahap ini hasil data pada tahap tindakan dan observasi dianalisis, kemudian data tersebut digunakan sebagai refleksi untuk melihat hasil setelah tindakan yang dilakukan apakah terjadi peningkatan kompetensi pada pembelajaran muatan lokal membuat batik jumputan atau tidak. Selain itu, selama pelaksanaan siklus pertama dianalisis apakah menemukan hambatan atau tidak. Jika menemukan suatu hambatan, segera untuk mencari pemecahan permasalahannya.

Pada siklus II dirancang mengacu pada tahap siklus I yang belum sempurna. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sebagai penyempurna dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Berbah terletak di Jalan Krikilan, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. SMK Muhammadiyah Berbah ini merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada provinsi D.I. Yogyakarta. SMK Muhammadiyah Berbah adalah lembaga pendidikan dengan orientasi terintegrasinya Nilai-Nilai Moral (Agama) ke dalam Pendidikan berbasis kompetensi, sehingga mampu mencetak peserta didik yang Anggun dalam Moral dan Unggul dalam

Intelektual! SMK Muhammadiyah Berbah ini merupakan sekolah kejuruan bidang studi yang terdiri dari bidang keahlian busana butik dan akutansi, yang sudah menerapkan kurikulum spektrum dalam pembelajarannya.

SMK Muhammadiyah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Jumlah tenaga pengajar yang ada di SMK Muhammadiyah Berbah adalah 17 orang. Untuk guru yang mengajar pada jurusan Busana Butik yaitu 3 orang. Setiap jurusan hanya ada satu kelas pada tingkatannya. Untuk tahun pelajaran 2013/2014, untuk jurusan busana butik pada tingkat 1 berjumlah 21 siswa, tingkat 2 berjumlah 21 siswa dan tingkat 3 berjumlah 16 siswa. Seluruh siswa di SMK Muhamadiyah Berbah pada tahun pelajaran 2013/2014 jurusan busana butik berjumlah 58 siswa.

2. Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Kegiatan sebelum tindakan atau pra siklus dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru selaku mata pelajaran muatan lokal membatik. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru, berdiskusi perihal proses pembelajaran muatan lokal membatik yang terjadi serta pencapaian kompetensi siswa kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran muatan lokal membatik kelas XI Busana butik SMK Muhammadiyah Berbah, metode yang biasa digunakan guru dalam menyampaikan materi jumputan adalah metode ceramah. Dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga di tengah pembelajaran berlangsung siswa tidak lagi sepenuhnya memperhatikan dengan fokus apa yang sedang

dijelaskan, seperti berbicara sendiri dengan temannya karena sudah merasa bosan. Serta penggunaan media pembelajaran masih kurang bervariasi membuat siswa pun pada akhirnya kurang termotivasi untuk belajar pembuatan teknik jumputan. Hal tersebut membuat siswa masih kurang memahami tahapan proses dalam pembuatan teknik jumputan. Sehingga membuat nilai Kriteria Ketuntasan Minimal pada siswa yang dicapai masih rendah. Sesuai ketentuan SMK Muhammadiyah Berbah, siswa dinyatakan mencapai nilai KKM pada mata pelajaran muatan lokal membuat apabila mendapatkan nilai 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan di atas perlu diadakan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang belum terlaksana secara optimal berdampak pada pencapaian kompetensi siswa itu sendiri. Untuk mengatasi masalah yang terjadi dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video.

Hasil kompetensi siswa pada mata pembelajaran muatan lokal membuat pada pra siklus yang dilakukan oleh guru, peneliti mengambil nilai dari data hasil kompetensi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan nilai yang disajikan, hasil kompetensi siswa pada pra siklus dari 21 siswa dapat dikategorikan pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Data Kompetensi Siswa Pra siklus Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum tuntas	15	71.4 %
2	Tuntas	6	28.6 %
JUMLAH		21	100 %

Berdasarkan dari tabel distribusi frekuensi kompetensi siswa pada pra siklus, dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat jumputan menggunakan metode yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa siswa yang sudah tuntas baru mencapai 28.6% atau 6 siswa dan siswa yang belum tuntas mencapai 71.4% atau 15 siswa. Dengan demikian menunjukkan bahwa kompetensi siswa masih rendah yang dapat terlihat pada banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yakni 75%.

3. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran pada materi membuat batik jumputan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD *Students Teams Achievement Devisions* berbantuan media video untuk meningkatkan

kompetensi membuat. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi tiap siklus dari hasil penelitian.

Penelitian siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu, 17 dan 24 Mei 2014 selama 2 x 45 menit. Tahapan – tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Sesuai dengan prosedur penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah membuat stola dengan teknik jumputan sesuai dengan desain yang sudah dibuat.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran, berupa skenario pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru pembimbing. RPP yang dibuat lebih menekankan pada kegiatan inti pada peningkatan kompetensi siswa dalam membuat stola dengan teknik jumputan dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video. RPP secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.
- 3) Merumuskan langkah – langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal mengkondisikan kelas, mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa dan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan disampaikan yakni pembuatan stola dengan teknik jumputan, untuk kegiatan inti pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kompetensi siswa pada pembuatan stola dengan teknik jumputan dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan

media video, membimbing siswa hingga mengecek hasil jadi stola dengan teknik jumputan, dan memberikan kesimpulan dalam pembelajaran, selanjutnya kegiatan penutup meliputi siswa mengerjakan tes pilihan ganda, memberikan informasi untuk pembelajaran selanjutnya dan menutup dengan doa.

- 4) Menyiapkan media pembelajaran video yang berisi langkah – langkah membuat jumputan.
- 5) Peneliti dan observer menyiapkan lembar instrumen sesuai dengan format dari peneliti yaitu menggunakan instrumen lembar penilaian unjuk kerja, lembar observasi dan tes pilhan ganda.

b. Tindakan dan Pengamatan

Guru melakukan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *student teams achievement devision (STAD)* berbantuan *media adobe flash* dengan tahap:

- 1) Kegiatan Awal (Pendahuluan)
 - a) Guru melakukan presensi kehadiran siswa dan memimpin do'a terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung.
 - b) Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar membuat teknik jumputan. (Fase 1)
 - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (fase 1)
 - d) Guru menyampaikan tentang definisi singkat pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement devision* berbantuan media video. (Fase 2)

2) Kegiatan inti

- a) Guru menyampaikan pelajaran membuat jumputan dengan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement devision (STAD)* berbantuan media *video*. (Fase 2)
- b) Guru membagi jumlah siswa dalam kelompok secara heterogen satu kelompok terdiri dari 4 – 5 kelompok. (Fase 3)
- c) Guru menunjuk salah satu siswa untuk dipilih menjadi ketua kelompok dari masing-masing kelompok. (Fase 3)
- d) Guru memberikan tugas diskusi kepada setiap kelompok untuk membuat jumputan sesuai dengan desain motif yang sudah dibuat.
- e) Setiap siswa mengerjakan tugas yang diberikan bergabung dengan kelompok masing – masing.
- f) Siswa saling berinteraksi dengan siswa lainnya dalam kelompok. (Fase 4)
- g) Guru berkeliling kelas saat siswa berdiskusi. (Fase 4)
- h) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberi tanggapan.
- i) Guru memberikan penilaian dan evaluasi pada tugas diskusi pembuatan stola dengan teknik jumputan. (Fase 5)
- j) Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok sesuai kecepatan dan ketepatan penyelesaian tugas. (Fase 6)
- k) Guru menyampaikan kesimpulan materi teknik jumputan.

3) Penutup

- a) Guru memberikan tes pilihan ganda kepada siswa untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa
- b) Guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan penilaian unjuk kerja, sebagai kesimpulan dari materi yang telah disampaikan
- c) Guru menyampaikan informasi pembelajaran untuk hari berikutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video. Pengamatan dilakukan bersama-sama peneliti dan teman sejawat untuk mempermudah dalam pengamatan. Agar pengamatan lebih terfokus, observer menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran secara garis besar siswa dan guru sudah mampu melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dengan baik, walaupun masih terdapat beberapa kekurangan, yakni respon yang diberikan siswa masih kurang ketika guru memberikan kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapat. Pada saat guru menawarkan siswa untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil tugas kelompok, juga masih ada siswa yang belum berani maju ke depan kelas secara suka rela. Hasil pengamatan

pada siklus I dilakukan dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15 . Kategori Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan Media Video siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Terlaksana	17	81%
Tidak Terlaksana	4	19%
Jumlah	21	100%

Berdasarkan tabel . menunjukkan bahwa pada siklus I pelaksanaan pembelajaran membuat batik jumputan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video sudah terlaksana dengan baik, yaitu sebesar 81%, walaupun masih ada beberapa tahap yang belum terlaksana dengan maksimal.

c. Refleksi

Berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan maka refleksi kompetensi pada siklus pertama dengan tindakan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *students team achievement division* (STAD) berbantuan media video yang diterapkan guru pada materi pembuatan jumputan belum mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan, terlihat pada 4 siswa yang masih memperoleh kompetensi dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil observasi dan permasalahan yang dihadapi selama tindakan yang berlangsung pada siklus pertama, diperoleh bahwa siswa antusias dan memiliki semangat bekerja sama saat mengikuti pembelajaran, walaupun masih belum bisa langsung paham dengan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) berbantuan media video ini. Ada beberapa kelemahan yang dihadapi pada siklus pertama ini:

- 1) Siswa masih belum maksimal dalam diskusi, masih terdapat siswa yang berbicara sendiri dan kurang fokus pada pembelajaran.
- 2) Waktu yang digunakan belum efektif sehingga melebihi waktu yang telah ditentukan.
- 3) Kegaduhan siswa yang masih terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, pada saat pembagian kelompok dan saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang berbicara sendiri.
- 4) Masih terdapat siswa yang canggung/tidak cocok dengan teman lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan kelemahan – kelemahan yang terjadi dalam siklus pertama, peneliti akan melanjutkan penelitian dengan siklus kedua dimana peneliti akan melihat apakah dalam siklus dua ini terjadi peningkatan kompetensi siswa sesuai dengan persentase yang ditargetkan dalam membuat jumpitan lebih maksimal dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *students team achievement division* (STAD) berbantuan media video.

Hasil penilaian siswa dari masing – masing aspek dapat dilihat pada lampiran, pada siklus pertama nilai yang diperoleh masing – masing siswa diolah menjadi nilai akhir kompetensi siswa dengan bobot afektif sebesar 10%, kognitif 30% dan psikomotor 60%. Nilai kompetensi siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan siklus pertama nilai rata – rata kompetensi siswa meningkat sebesar 5.29% dari nilai rata –rata pra siklus yang sebelumnya yaitu 71.4% menjadi 80.70%. Kompetensi siswa pada siklus pertama dari 21 siswa menunjukkan nilai rata – rata (*mean*) 77.48%, dengan nilai tengah (*median*) sebesar 77.40% dan nilai populer (*modus*) sebesar 81.10% yang dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan nilai yang disajikan kompetensi siswa siklus pertama dari 21 siswa dapat dikategorikan pada tabel kompetensi sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 16. Data Kompetensi Siswa Siklus I Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum tuntas	4	19.0 %
2	Tuntas	17	81.0 %
JUMLAH		21	100 %

Hasil pengamatan terhadap kompetensi siswa pada siklus pertama dengan tindakan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student teams achievement division* (STAD) berbantuan media video yang diterapkan pada pelajaran membuat jumpitan dapat meningkatkan kompetensi siswa, hal ini

ditunjukkan pada sajian data pada tabel bahwa 17 siswa atau 81.0% siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Peningkatan yang terjadi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami atau mengerti dengan materi yang disampaikan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* berbantuan media video. Tetapi masih terdapat sebagian siswa yang belum menunjukkan peningkatan tersebut. Terdapat 4 atau 19% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal tersebut terjadi karena siswa-siswa tersebut masih malu untuk bertanya kepada guru jika menemukan kesulitan dalam proses membuat batik jumputan, kurang aktifnya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, maka guru/peneliti harus melakukan tindakan perbaikan sampai pencapaian kompetensi sesuai target yang ditentukan, yaitu sebanyak 90%, siswa dapat mencapai KKM.

4. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Penelitian pada siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan pada hari senin, 26 Mei 2014 dan sabtu, 31 Mei 2014 selama 2 x 45 menit sekali pertemuan. Tahapan – tahapan yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Tahap perencanaan pada siklus kedua sesuai dengan hasil dari refleksi siklus pertama. Dalam tahap penyusunan rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran membuat jumputan yang akan digunakan, setelah

itu menyiapkan instrumen untuk pengamatan terhadap proses peningkatan kompetensi siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian terhadap hasil kompetensi siswa menggunakan instrumen berupa lembar penilaian unjuk kerja, lembar observasi sikap dan tes pilihan ganda.

- b. Menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan guru dan dosen pembimbing. RPP ini digunakan sebagai pedoman oleh guru saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. RPP secara lengkap dapat dilihat dilampiran.
- c. Merumuskan langkah – langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal untuk mempersiapkan kondisi kelas agar siap untuk melakukan proses belajar mengajar dimulai dari berdoa, kemudian guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan. Kegiatan inti dimana akan menekankan pada peningkatan kompetensi yaitu guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement devision (STAD)* berbantuan media video, dengan mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang dilakukan, adanya diskusi dan presentasi tentang langkah – langkah dalam pembuatan jumputan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan menutup pembelajaran, yaitu guru memberikan kesimpulan pembelajaran,

kemudian siswa mengerjakan tes pilihan ganda, dan guru memberikan informasi untuk pembelajaran selanjutnya dan ditutup dengan doa.

- d. Menyiapkan media pembelajaran berupa video. Media video digunakan untuk menjelaskan materi pembuatan jumputan yang berisi langkah – langkah pembuatan jumputan sesuai dengan desain motif yang dibuat.
- e. Peneliti dan observer menyiapkan lembar instrument sesuai dengan format dari peneliti yaitu menggunakan instrumen lembar penelitian unjuk kerja, lembar observasi untuk mengamati proses kegiatan mengajar, serta tes pilihan ganda.

2. Tindakan dan Pengamatan

Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan rancangan yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement devision (STAD)* berbantuan *media video* dan memperbaiki kekurangan yang masih terjadi pada siklus I. Tindakan siklus II dilaksanakan dengan tahap:

- a. Kegiatan Awal (Pendahuluan)
 - 1) Guru melakukan presensi kehadiran siswa dan memimpin do'a terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung.
 - 2) Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar membuat teknik jumputan. (Fase 1)

3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
(fase 1)

4) Guru menyampaikan tentang definisi singkat pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement devision* berbantuan media video. (Fase 2)

b. Kegiatan inti

1) Guru menyampaikan pelajaran membuat jumputan dengan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement devision (STAD)* berbantuan media video. (Fase 2)

2) Guru membagi jumlah siswa dalam kelompok secara heterogen satu kelompok terdiri dari 4 – 5 kelompok. (Fase 3)

3) Guru menunjuk salah satu siswa untuk dipilih menjadi ketua kelompok dari masing-masing kelompok. (Fase 3)

4) Guru memberikan tugas diskusi kepada setiap kelompok untuk membuat jumputan sesuai dengan desain motif yang sudah dibuat.

5) Setiap siswa mengerjakan tugas yang diberikan bergabung dengan kelompok masing – masing.

6) Siswa saling berinteraksi dengan siswa lainnya dalam kelompok. (Fase 4)

7) Guru berkeliling kelas saat siswa berdiskusi. (Fase 4)

8) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberi tanggapan.

- 9) Guru memberikan penilaian dan evaluasi pada tugas diskusi pembuatan stola dengan teknik jumputan. (Fase 5)
- 10) Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok sesuai kecepatan dan ketepatan penyelesaian tugas. (Fase 6)
- 11) Guru menyampaikan kesimpulan materi teknik jumputan.

c. Penutup

- 1) Guru memberikan tes pilihan ganda kepada siswa untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa
- 2) Guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan penilaian unjuk kerja, sebagai kesimpulan dari materi yang telah disampaikan
- 3) Guru menyampaikan informasi pembelajaran untuk hari berikutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan pengamatan pada kegiatan pembelajaran siklus II, guru sudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dengan baik. Pada siklus II pelaksanaannya sudah lebih baik dari siklus I. Hal ini terlihat dari penyampaian materi oleh guru lebih runtut dan jelas, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran walaupun masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri tanpa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, siswa sudah dapat belajar secara kelompok dengan kelompok masing-masing, dan sudah saling berinteraksi dengan baik saat mengerjakan tugas mereka.

Hasil pengamatan pada siklus II dilakukan dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Kategori Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan Media Video siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Terlaksana	21	100%
Tidak Terlaksana	-	-
Jumlah	21	100%

Berdasarkan tabel . menunjukkan bahwa pada siklus I pelaksanaan pembelajaran membuat batik jumputan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video sudah terlaksana dengan baik. Pada siklus II ini, tahap-tahap pembelajaran yang direncanakan sebelumnya sudah terlaksana dengan maksimal, dengan persentase 100%.

3. Refleksi

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan maka refleksi pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievevent devision (STAD)* berbantuan media video, maka guru akan lebih mudah menjelaskan langkah – langkah karena menggunakan media video. Dengan demikian waktu untuk guru bisa lebih efektif dengan lebih memberikan perhatian, bimbingan

dan arahan dalam setiap kelompok yang masih kesulitan dalam membuat jumputan.

- b. Dengan melakukan perbaikan pada tindakan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement devision* (STAD) berbantuan media video yang dimulai dari siklus pertama sampai siklus kedua dapat meningkatkan kompetensi membuat jumputan.

Pada siklus II perolehan nilai sikap yang meningkat dari 76.67% pada siklus pertama menjadi 82.86% dan untuk perolehan nilai kognitif juga mengalami peningkatan dari siklus pertama 77.14% menjadi 84.05% pada siklus kedua, sedangkan perolehan nilai aspek psikomotor mengalami peningkatan dimana nilai rata – rata pada siklus pertama sebesar 76.67% menjadi 81.52% pada siklus kedua. Skor yang diperoleh masing – masing siswa diolah menjadi nilai akhir kompetensi dengan bobot nilai afektif sebesar 10%, kognitif 30% dan psikomotor sebesar 60 %. Setelah mendapat perolehan kompetensi pada masing– masing siswa kemudian dicari nilai rata – rata kelas kompetensi membuat jumputan. Pada siklus kedua ini nilai kompetensi rata – rata siswa meningkat 4.17% dari nilai rata - rata siklus pertama 81.0% menjadi 90.5% pada siklus kedua yang dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan nilai kompetensi rata – rata tersebut, kompetensi siswa pada siklus kedua dari 21 siswa menunjukkan nilai rata – rata (*mean*) yang dicapai 80.70%, sedangkan nilai tengah (*median*) yang

dicapai 81.10% dan nilai yang populer (*modus*) yaitu 81.50% dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan nilai yang disajikan, kompetensi siswa pada siklus kedua dari 21 siswa dapat dikategorikan pada tabel hasil kompetensi siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal berikut ini:

Tabel 18. Data Kompetensi Siswa Siklus Kedua Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum tuntas	2	9.5 %
2	Tuntas	19	90.5 %
JUMLAH		21	100 %

Berdasarkan pada tabel data distribusi frekuensi kompetensi siswa pada siklus kedua, dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat jumpitan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement devision* (STAD) berbantuan media video dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai yang ditargetkan, dimana siswa yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal mencapai 90.5% dan yang belum tuntas hanya 9.5% yang berarti hanya 2 siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan. Nilai kompetensi mengalami peningkatan yang baik ditunjukkan juga pada nilai rata – rata kelas yang meningkat sebesar 4.17%, dimana pada siklus pertama nilai rata – rata pada siklus pertama sebesar 77.48% dan siklus kedua meningkat menjadi 80.70. Dari 2 siswa yang belum mencapai KKM, karena siswa tersebut masih kurang dalam memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dengan bantuan media video, siswa tersebut kurang berinteraksi dengan siswa dalam satu

kelompoknya, kurang disiplin waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Membuat Batik Jumputan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Video

Pembelajaran mata diklat membuat batik jumputan terdapat pembelajaran teori dan praktik. Pembelajaran teori dilakukan sebelum pembelajaran praktik dimulai. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa pengetahuan agar memahami proses pembuatan batik jumputan. Pembelajaran praktik, guru menerapkan metode demonstrasi. Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan teori secara langsung disertai demonstrasi pada pembelajaran praktik, dimana siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru dan memperhatikan demonstrasi yang di praktekan oleh guru sambil siswa mencermati *jobsheet*. Namun, sebagian siswa tidak mencermati penjelasan guru, siswa sibuk mengobrol dengan teman-temannya dan perhatiannya tidak fokus dengan pelajaran tersebut.

Pada tahap pembelajaran awal siswa masih memperhatikan guru menyampaikan materi, namun beberapa saat kemudian siswa sudah merasa bosan sehingga materi yang disampaikan guru tidak terlalu diperhatikan. Berdasarkan data dan pengamatan hasil pra siklus, sekitar 71.4% siswa belum mencapai KKM, sehingga guru memberikan tugas tambahan agar siswa-siswanya dapat mencapai standart KKM.

Alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas tersebut yaitu dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga aktivitas siswa dapat meningkat dan akhirnya dapat meningkatkan kompetensi siswa yang masih belum tuntas atau di bawah KKM. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru sepakat untuk melakukan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievements Devisions (STAD)* pada pembelajaran teori pada mata diklat muatan lokal membatik.

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dalam setiap kelompok. Kelompok-kelompok kecil yang terbentuk dimaksudkan bertujuan agar siswa-siswa tersebut dapat bekerjasama secara kelompok sehingga memudahkan siswa dalam memahami suatu materi dan dapat memotivasi siswa agar lebih rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, yang sebelumnya telah dilakukan pra siklus. Setiap tindakan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x 45 menit dengan tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan yaitu silabus mata diklat muatan lokal membatik, RPP, lembar observasi

pelaksanaan pembelajaran, instrumen tes pilihan ganda dan merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti bersama guru melaksanakan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video sesuai dengan yang sudah direncanakan yaitu dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri 4-5 orang dalam masing-masing kelompok. Guru menyajikan materi melalui media video membatik dan siswa mengikuti setiap langkah yang ditayangkan melalui media video tersebut bersama kelompok masing-masing lalu mempresentasikan hasil membuat jumputan tersebut. Pada tahap pengamatan peneliti, guru dan teman sejawat melakukan pengamatan pada tindakan yang dilakukan setiap siklus untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi membatik yang telah dicapai siswa.

Tahap terakhir adalah refleksi oleh peneliti dan guru untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan yang dibuat dengan pelaksanaan tindakan pada saat proses pembelajaran di kelas. Hal ini dijadikan bahan evaluasi untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya, untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, agar siklus selanjutnya dapat berjalan lebih baik dan meminimalkan kekurangan yang dapat terjadi.

Setelah melalui tahap-tahap penelitian tindakan tersebut, secara umum penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video siswa kelas XI Busana SMK Muhammadiyah Berbah telah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan dengan hasil pengamatan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang setiap tahapan proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat muatan lokal membuat dikategorikan terlaksana dengan baik walaupun masih terdapat langkah yang belum terlaksana dengan maksimal. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terlaksana dengan persentase 83%. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I maka penelitian berlanjut pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat muatan lokal membuat pada siklus II dikategorikan terlaksana dengan sangat baik dengan persentase 100%.

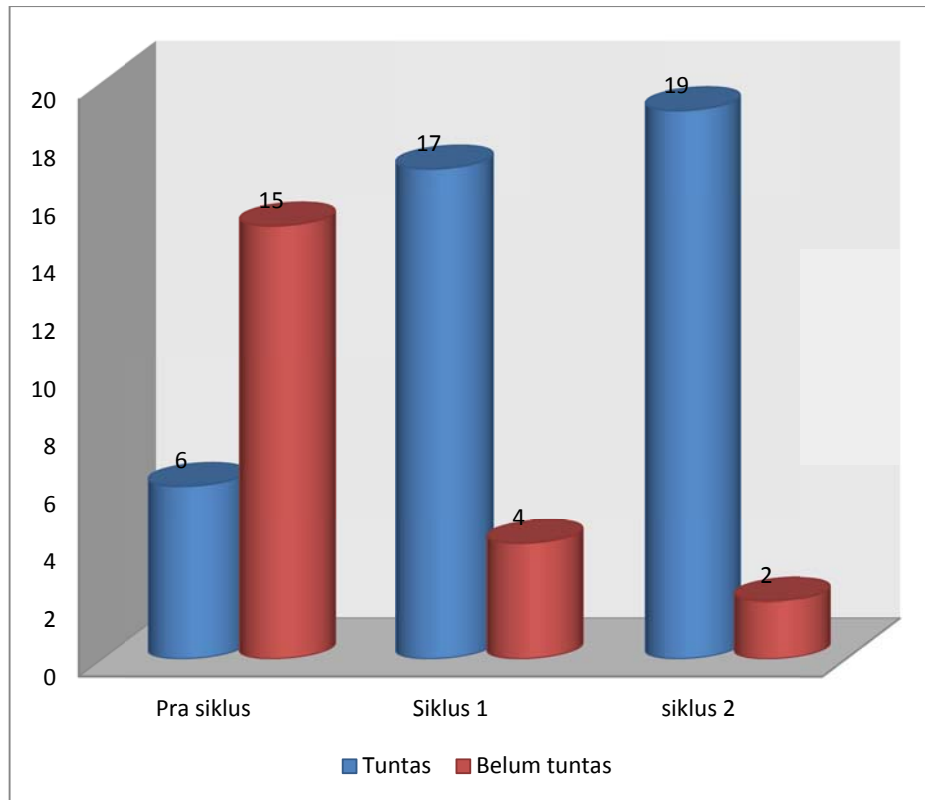
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD berbantuan media pada mata diklat muatan lokal membuat dapat memberikan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memudahkan siswa memahami proses pembuatan stola dengan teknik jumputan dan meningkatkan sikap antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi membuat pada siswa.

2. Peningkatan Kompetensi Membuat Stola dengan Teknik Jumputan Pada Mata Diklat Muatan Lokal Membatik setelah Diterapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan Media Video

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan peningkatan kompetensi siswa terlihat pada nilai rata-rata pra siklus 73.88 meningkat pada siklus I menjadi 77.63 dan siklus II meningkat menjadi 80.88.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih adanya siswa yang belum tuntas mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 15 siswa (71.4%), pada siklus I sebanyak 4 siswa (19%) dan pada siklus II sebanyak 2 siswa (9.5%). Ketidaktuntasan pada siklus I dan siklus II terjadi dikarenakan beberapa siswa tersebut acuh dan seenaknya sendiri dalam mengerjakan soal tes dan tugas yang diberikan oleh guru, karena dengan sikap siswa yang acuh dan seenaknya sendiri dalam mengikuti pembelajaran membatik akan berdampak pada kompetensi mereka, sehingga kompetensi mereka akan tetap (*stagnan*) atau tidak terjadi perubahan lebih baik pada kompetensi mereka.

Berdasarkan kompetensi membatik pada saat pra siklus terjadi peningkatan ke siklus I sebesar 3,75, sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 3,35. Untuk lebih jelasnya perbandingan peningkatan pencapaian kompetensi berdasarkan kriteria ketuntasan minimal dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 10. Diagram Peningkatan Pencapaian Kompetensi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang berjudul “Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD Berbantuan Media Video untuk peningkatan kompetensi membuat batik pada siswa kelas XI Busana di SMK Muhammadiyah Berbah”, maka dapat disimpulkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video berlangsung dengan baik dan dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran teori yang mendasari praktik pembuatan batik jumpitan. Pelaksanaan tindakan dapat dilaksanakan sesuai dengan sintak melalui siklus I dan siklus II. Pelaksanaan proses pembelajaran mencakup tiga tahapan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-5 siswa dalam tiap-tiap kelompok, setiap kelompok telah dipilih salah satu siswa yang bertugas bertanggung jawab atas kegiatan teman-teman satu kelompok, menyajikan materi pembuatan batik jumpitan dan siswa mengikuti setiap langkah sesuai materi yang disajikan dengan media video, memberikan tugas membuat stola dengan teknik jumpitan yang dikerjakan secara kelompok namun memiliki tanggung jawab

masing-masing dalam setiap siswa, guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan tugas, mempresentasikan hasil tugas kelompok, dan memberikan soal pilihan ganda yang dikerjakan secara individu sebagai evaluasi hasil belajar, lalu guru mengevaluasi hasil belajar siswa-siswanya.

2. Kompetensi siswa kelas XI dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video mengalami peningkatan kompetensi pada setiap siklus. Nilai rata-rata kompetensi membuat batik jumputan pada pra siklus 73,88 dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 80,88. Dilihat dari ketuntasan siswa sesuai dengan standart KKM, pada tahap pra siklus siswa yang sudah tuntas 28,6% atau 6 siswa, sedangkan setelah diberikan tindakan siswa yang sudah mencapai KKM telah meningkat sesuai dengan target pencapaian kompetensi yaitu sebesar 90% atau 19 siswa dari 21 siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu :

1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi membuat batik dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* berbantuan media video pada siswa kelas XI Busana di SMK Muhammadiyah Berbah, maka disarankan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* berbantuan media video pada pembelajaran muatan lokal membuat batik dengan kompetensi membuat

teknik jumputan sehingga dapat memaksimalkan pencapaian kompetensi siswa.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan media video dalam proses pembelajaran kompetensi membuat teknik jumputan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pencapaian kompetensi. Sehingga, disarankan untuk lebih memperhatikan penggunaan metode pembelajaran dalam muatan lokal membuat batik dan pemilihan media pembelajaran sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada dalam kompetensi membuat batik jumputan sehingga dapat meningkatkan kompetensi tertentu berdasarkan pencapaian nilai KKM yang sudah ditentukan.

C. Implikasi

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video ini terbukti dapat meningkatkan kompetensi pembuatan jumputan pada mata pelajaran muatan lokal membuat batik di SMK Muhammadiyah Berbah. Sehingga metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dapat dijadikan suatu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BBKB. (1989). *Pedoman Teknologi Tekstil Kerajinan Tritik, Jumputan, dan Sasirangan*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Cheppy Riyana. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dekdikbud RI. (1987). Surat Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI No.0412/U/1987. *Kurikulum Muatan Lokal*.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Henny Hasyim. (2010). *Tie Dye*. Surabaya: Tiara Aksa
- Herni Kusantati dkk. (2007). *Keterampilan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kunandar. (2008). *Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Muhammad Rohman dan Soffan Amri. (2013). *Strategi dan Desain Pengembangan sistem pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Nana Sudjana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Putrohadi. *Mengukur Pencapaian Kompetensi*. Diakses dari http://putrohari.tripod.com/mengukur_pencapaian.htm, pada tanggal 5 April 2014. Jam 12.00 WIB.
- Robert Slavin. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusamedia
- Saifudin Azwar. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sewan Susanto. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaenah Suparno. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sungkono. (2003). *Pengembangan Media Slide Suara*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Permata Putri Media
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berioentasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Endar Widaryati. (2012). *Peningkatan Kompetensi Membuat Pola Dasar Rok Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro*. Laporan Skripsi. UNY.
- Septi Dwi Dayanti. (2011). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD pada pencapaian kompetensi membuat pola blazer di SMK N 1 Sewon*. Laporan Skripsi. UNY.

Sylvia Septiani. (2013). *Pengembangan video pembelajaran proses pembuatan batik jumputan pada mata pelajaran muatan lokal membatik kelas XI busana butik SMK N 1 Pengasih Kulonprogo*. Laporan Skripsi. UNY.